

**POLA PEMBERITAAN TENTANG TERORIS
PADA HU SUMATERA EKSPRES
DAN HU SRIWIJAYA POST**

Disusun Oleh :

Yenrizal, S. Sos., M.Si. (Ketua)

Dra. Nuraida., M.Ag. (Anggota)

Suryati, M.Pd. (Anggota)

Henny Yusalia, S.Sos.I, M.Hum (Anggota)

Dra. Hj. Choiriyah, M. Hum (Anggota)

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mekukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkar 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**POLA PEMBERITAAN TENTANG TERORIS
PADA HU SUMATERA EKSPRES DAN HU SRIWIJAYA POST**

Yenrizal, S. Sos., M.Si. dkk

Hak Penerbit pada Noer Fikri Offset , Palembang
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Desain Cover oleh Sigit Dwi Sucipto
Dicetak oleh Noer Fikri Offset

Noer Fikri Offset

Komp. IAIN Raden Fatah
Jl. KH. Zainal Abidin Fikri
Palembang ✉ 30126
Telephone : 0711 314 272 / 366625
Fax : 0711 314272
Email : noerfikri@gmail.com

Cetakan ke 1, Mei 2013

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
ISBN : 978-602-7512-71-9

PENGANTAR KEPALA LEMBAGA PENELITIAN



Alhamdulillah, salah satu program rutin Lembaga Penelitian IAIN RF telah selesai dilaksanakan, yakni kegiatan penelitian yang menggunakan dana DIPA tahun 2011. Kegiatan tersebut merupakan wujud pelaksanaan Tridarma Perguruan tinggi yang secara berkesinambungan dilaksanakan tiap tahunnya.

Pada tahun 2011 Lembaga Penelitian mendapat 29 judul penelitian yang dibiayai dana DIPA, penelitian dilaksanakan telah melalui beberapa tahapan, seperti tahap penilaian, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, tahapan seminar hasil dan tahapan pelaporan. Sehingga diharapkan penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan sumbagan bagi kemajuan IAIN Raden Fatah Palembang dan masyarakat luas lainnya.

Kami menyadari hasil penelitian yang hadir ditangan kita sekarang ini sudah dilakukan dengan baik, tetapi masih banyak juga kekurangannya baik dari sisi teoritis maupun metodologinya, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan hasil penelitian kedepan masih diperlukan.

Terakhir Kepada Bapak Rektor, Bapak Para Pembantu Rektor, Para Dekan di lingkungan IAIN Raden Fatah, para peneliti dan berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian DIPA IAIN Raden Fatah tahun 2011, kami ucapkan terima

kasih semoga Allah akan membalas setiap amal kebaikan kita.
Amin

Lembaga Penelitian IAIN RF
Ketua

Drs. Saipul Annur, M.Pd
NIP. 197012081996031003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmatNya juga laporan penelitian ini bisa diselesaikan dan disajikan.

Penelitian ini mengambil judul “*Pola Pemberitaan Tentang Teroris pada HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post*”. Secara garis besar penelitian ini ingin memotret bagaimana media massa melakukan proses rekonstruksi fakta-fakta mengenai teroris untuk kemudian disajikan kepada khalayak. Media massa dalam hal ini dianggap memiliki kepentingan dan nilai-nilai tersendiri dalam memahami terjadinya peristiwa teroris dan kemudian disajikan kepada khalayak. Proses konstruksi ini dilakukan pada saat melakukan peliputan dan menuliskannya kembali. HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post dianggap sebagai dua media massa terbesar di Sumsel dan sangat representatif dalam melakukan pembentukan opini publik di Sumatera Selatan. Oleh karenanya bagaimana opini masyarakat terhadap teroris, diyakini akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pemberitaan dilakukan oleh kedua media tersebut.

Dalam penyelesaian penelitian ini, tentu banyak pihak yang terlibat. Dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terakhir penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Palembang, September 2011

Tim Peneliti

Daftar Isi

	halaman
Halaman Judul	i
Pengantar Kepala Lembaga Penelitian	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	ix
Abstrak	xi

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kerangka Penelitian	4
E. Metode Penelitian.....	11

BAB. II GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

A. Harian Umum Sumatera Ekpress.....	15
B. Harian Umum Sriwijaya Post	20

BAB. III PERS, TERORISME DAN ANALISIS WACANA KRITIS

A. Konsep Dasar Pers.....	27
B. Mekanisme Peliputan dan Penulisan Berita	29
C. Peran dan Fungsi Pers	33
D. Sejarah Terorisme.....	38
E. Pers dan Terorisme	44

**BAB. IV POLA PEMBERITAAN PERS
TENTANG TERORISME**

A. HU Sumatera Ekspres 60
B. B. HU Sriwijaya Post 71

BAB.V PENUTUP

A. Kesimpulan 89
B. Saran 90

Daftar Pustaka 91

ABSTRAK

Aksi yang disebut teroris, saat ini diidentikkan dengan terjadinya peristiwa pengeboman, pembunuhan dan menciptakan efek mengerikan yang luar biasa. Inti teror dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan rasa takut dan kecemasan di masyarakat. Terjadinya fakta terorisme kemudian menjadi konsumsi oleh media massa untuk disajikan kepada publik. Media kemudian melakukan proses rekonstruksi terhadap peristiwa yang terjadi sehingga khalayak kemudian bisa memahami kegiatan teror sesuai dengan apa yang dibaca dan dilihatnya.

Di Sumatera Selatan, terdapat dua media yang dominan, yaitu HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post. Bagaimana kedua media ini menyajikan fakta mengenai teroris, maka besar kemungkinan akan memberikan pengaruh pula kepada khalayak. Oleh karena itu, pola pemberitaan akan sangat menentukan sekali.

Memahami pola pemberitaan media massa dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis, akan memperlihatkan bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh sebuah media massa. Terlihat sebuah pola sendiri bagi media dalam menyampaikan realitas. Hal ini ditunjukkan melalui kerangka yang dipakai oleh Teun A van Dijk yaitu struktur tematik, skematik, semantik, stilistik, sintaksis, dan retorik. Masing-masing struktur ini menunjukkan bahwa Sumeks dan Sripo melakukan sebuah upaya yang bisa dikatakan sistematis dan terstruktur dengan baik. Salah satu yang menonjol adalah proses melakukan dramatisasi terhadap fakta teroris, sehingga ada unsur menyeramkan, menegangkan, dan kemudian bisa membangkitkan emosi. Hal lain adalah adanya proses menempatkan fakta bahwa teroris adalah dilakukan oleh sebagian umat Islam, sehingga kemudian label Islam sangat

dekat mewarnai kegiatan terori. Kedua media massa tersebut menyajikan fakta ini dengan banyak memperkuat kondisi yang ada. Pilihan terhadap narasumber, kalimat, kata-kata, hingga photo-photo memperlihatkan bahwa ada sebuah proses konstruksi yang dilakukan oleh media massa.

Kata kunci : *Teroris, Media Massa, Konstruksi, dan Wacana Kritis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme adalah kata-kata yang sangat sering muncul ke publik, terutama sejak tahun 2002 lalu. Ledakan bom Bali yang menimbulkan korban tewas mencapai 220 orang, kala itu, menjadi momok besar dan sebagai tonggak awal isu teroris menjadi terdepan di wacana publik. Kuatnya wacana publik, dipengaruhi sekali oleh pemberitaan mengenai kejadian tersebut. Media massa kemudian menjadi sentral utama kegiatan ini dan mempublikasikannya

Wilayah Sumatera Selatan, khususnya Palembang juga menjadi wilayah yang mendapat sorotan khusus. Peristiwa yang berkaitan dengan terorisme terjadi tahun 2009 lalu ketika Densus 88 Anti Teror melakukan penggerebekan dan penangkapan sejumlah orang yang diduga sebagai pelaku teror. Polisi menemukan barang bukti, baik berupa bom maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya (www.detiknews.com, diambil tanggal 11 April 2011). Alhasil, stigma dan kata-kata teroris kelompok Palembang kemudian muncul ke permukaan.

Stigma teroris kemudian semakin menguat dengan terjadinya berbagai kasus kegiatan teror. Utamanya aktifitas teror ini berlangsung dalam bentuk kekerasan. Peristiwa pengeboman adalah peristiwa yang paling menonjol. Berbagai wilayah kemudian diguncang oleh ledakan-ledakan bom. Mulai dari pengeboman sejumlah gereja, pantai Kuta Bali,

Hotel JW Mariot, Kedubes Australia, bom buku, dan terakhir peristiwa bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon.

Sesuatu yang menarik dari berbagai kasus kekerasan tersebut adalah menonjolnya berbagai simbol Islam. Mulai dari peristiwa bom Bali yang terlihat dari para tersangka yang ditangkap, Amrozi Cs, semuanya mengenakan simbol-simbol keagamaan. Apalagi para pelaku yang ditangkap beralasan kegiatan mereka sebagai sebuah Jihad. Oleh karenanya yang menguat di media selanjutnya justru alasan-alasan agama sebagai pembenar kegiatan teror yang dilakukan. Tak heran, jika kemudian ada yang menghubungkan terorisme dengan agama (Islam).

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) bahkan menyebutkan bahwa sampai dengan April 2011, telah ditangkap setidaknya 600 teroris, dan 500 orang sudah diadili di pengadilan ([www.bnpt.go.id.](http://www.bnpt.go.id), diambil tanggal 12 April 2011). Jumlah ini menunjukkan sudah terjadi peningkatan cukup drastis pelaku teroris, kendatipun upaya pemberantasan juga terus dilakukan. Artinya selalu muncul alasan bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sebagai teroris. Hal inilah yang menjadi menarik, terkait dengan menguatnya isu tersebut, apalagi berkaitan dengan diikutsertakannya Islam sebagai salah satu alasan pembenar.

Wilayah Palembang, sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini, termasuk daerah yang tidak terbebas dari isu terorisme. Kejadian penangkapan pelaku diduga teror tahun 2009 menjadi bukti kuat, bahwa ada "sesuatu" yang terjadi di daerah ini. Sesuatu yang selama ini dianggap aman-aman saja ternyata memiliki kondisi tersendiri yang harus diwaspadai.

Menguatnya wacana tentang terorisme tentu berkaitan dengan aktifitas media massa, baik cetak maupun elektronik. Biasanya, setiap kegiatan teror atau ada peristiwa penangkapan pelaku teror, media akan menjadikannya sebagai santapan wajib, laporan utama setiap edisi. Tak terkecuali di Palembang.

Media massa sendiri memiliki karakteristik khusus yaitu kemampuannya dalam membentuk opini publik terkait pemberitaan. Hal ini karakteristik wajar karena dalam prakteknya media bukanlah lembaga yang independen. Burhan Bungin (2009) mengatakan bahwa dalam konteks komunikasi massa, harus diingat pandangan bahwa di dalam media juga terdapat kepentingan-kepentingan tersendiri. Hal ini terwujud dalam pemberitaan, dimana tidak ada berita yang bisa dianggap sebagai sesuatu yang bebas nilai. Ada kebijakan redaksi yang mempengaruhi isi pemberitaan. Kebijakan inilah nantinya yang menentukan bagaimana arah isi media selanjutnya.

Terdapat dua media massa cetak utama di kota ini, yaitu Harian Umum Sumatera Ekspres dan Harian Umum Sriwijaya Post. Keduanya adalah surat kabar terbesar di Sumatera Selatan, termasuk yang tertua. Secara logika, aktifitas pemberitaan keduanya akan mempengaruhi opini publik. Artinya, kedua surat kabar itu menjadi barometer penciptaan opini publik di wilayah ini, termasuk tentang teroris. Pada titik inilah akan dikaji bagaimana pola pemberitaan kedua media massa tersebut tentang teroris, yang tentunya akan dipengaruhi oleh sudut pandang dan latar belakang redaksinya. Hal ini penting, karena memahami ini akan memberikan sebuah pencerdasan bagi publik, bahwa

terorisme (bagi warga Palembang dan Sumsel) tidak terlepas dari konstruksi media massa.

B. Permasalahan

Permasalahan utama penelitian ini adalah, bagaimana pola pemberitaan media massa tentang terorisme, terutama oleh dua surat kabar terbesar yaitu, HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah, agar bisa menjelaskan pola pemberitaan media massa tentang terorisme, terutama oleh dua surat kabar terbesar yaitu, HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post.

D. Kerangka Teori

Paradigma awal dalam melihat bagaimana media melakukan konstruksi terhadap pemberitaannya berawal dari sudut pandang konstruktifis. Seorang tokoh dalam paradigma konstruktivis, Peter L. Berger (1996), mengatakan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi manusia. Mengenai ini, ada karakteristik penting dari paradigma ini yaitu menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Paradigma ini juga memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.

Atas dasar hal itu, dapat dikatakan bahwa pemberitaan media tidaklah sesuatu yang datang begitu saja. Isi pemberitaan sebenarnya adalah hasil konstruksi manusia yang

membuatnya, dalam hal ini wartawan dan redaksi. Wartawan hakekatnya bukanlah memindahkan fakta-fakta di lapangan ke dalam tulisan, namun melakukan rekonstruksi fakta-fakta tersebut menjadi sebuah tulisan. Dalam hal ini senantiasa terdapat opini dan keterlibatan emosional wartawan dalam menuliskan fakta-fakta tersebut. Artinya, wartawan dan redaksi melakukan proses konstruksi terhadap realitas.

Pandangan konstruktifis menjadi dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya, konsep ini akan dipadukan dengan Teori Agenda Setting (Effendi, 2001). Inti teori ini mengatakan bahwa dalam konteks komunikasi massa, komunikasi dengan menggunakan media massa, maka harus diperhatikan bahwa setiap media pada dasarnya memiliki agenda-agenda tersendiri yang membentuk dan menentukan gaya penulisan. Terdapat dua agenda penting di sini yaitu, agenda media dan agenda publik.

Agenda media adalah pesan-pesan yang melatari dan menentukan arah suatu pemberitaan, dilihat dari sisi kepentingan media. Senantiasa terdapat warna-warna tertentu yang menyebabkan media harus mengangkat suatu berita. Ada kecenderungan bahwa suatu media akan mengangkat persoalan sesuai dengan agenda yang mereka miliki. Tidak jarang terjadi pergulatan/pertarungan antara agenda media dengan agenda publik.

Hal tersebut terjadi karena media sendiri tidak terlepas dari berbagai kekuatan yang melingkupinya. Media massa berada dalam tiga pola hubungan antar elemen yaitu, negara, pasar dan masyarakat sipil. Media memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang akan menunjukkan peran utamanya dalam dinamika tersebut. Peran ini tentu berkaitan dengan

fungsi dasar media yang kemudian berkembang sesuai dinamika hubungan yang terjadi.

Secara teoritis, media massa memiliki fungsi mendasar (Kusumaningrat, 2005) yaitu :

1. Fungsi informatif

Media berfungsi memberikan informasi, atau berita berdasarkan fakta-fakta yang ada. Media merangkai kumpulan fakta dan kemudian menyajikannya kepada publik

2. Fungsi kontrol

Media melakukan pengawasan terhadap semua aktifitas pemerintahan dan kaitannya dengan publik. Media harus menyampaikan apa yang baik dan apa yang tidak baik/ penyelewengan-penyelewengan yang terjadi. Sering disebutkan, media sebagai *watch dog*.

3. Fungsi interpretatif

Media dalam hal ini harus melakukan interpretasi terhadap segala kejadian yang ditangkapnya. Media bisa saja melakukan interpretasi, bimbingan, dan bahkan dorongan kepada masyarakat terhadap suatu kejadian. Biasanya ini terlihat dari isi Tajuk Rencana ataupun tulisan-tulisan opini serta penayangan yang mengarah pada suatu kondisi

4. Fungsi menghibur

Media juga bisa memberikan hiburan kepada publik, baik dalam pemberitaan ataupun tayangan-tayangan lainnya.

5. Fungsi regeneratif

Media juga bisa melakukan sebuah penggambaran tentang bagaimana kejadian masa lalu, masa sekarang,

dan masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan terjadinya proses regenerasi ke masa datang.

6. Fungsi pengawalan hak-hak warga

Dalam hal terjadi ketidakseimbangan terhadap pemenuhan hak-hak warga, media harus memfungsikan diri untuk melakukan pengawalan. Media harus memberikan pemberitaan yang seimbang dan memberikan kesempatan kepada warga untuk ikut berpartisipasi melakukan kritik. Media harus memberikan ruang terhadap hal tersebut.

7. Fungsi ekonomi

Media juga berperan dalam menggerakkan perekonomian, mengembangkan ekonomi, dan menjadi lahan pekerjaan bagi banyak pihak.

8. Fungsi swadaya

Media harus memiliki kemampuan swadaya untuk membebaskan diri dari tekanan-tekanan materil dari pihak lain. Dalam hal ini media harus menjaga independensi dan netralitasnya dari tekanan pihak lain.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsinya tersebut, media massa akan senantiasa terpengaruh oleh berbagai kekuatan disekitarnya. Pada posisi ini, agar fungsi tersebut bisa berjalan dengan baik, satu syarat adalah media harus bisa memposisikan diri senetral mungkin dan meminimalisir pengaruh dan tekanan dari pihak lain yang akan mengganggu independensinya.

Realitas yang terjadi harus diakui bahwa keberpihakan media terhadap kepentingan publik selalu mendapat persentase kecil. Zaman orde baru, media lebih dominan

mementingkan kepentingan pemerintah karena memang tekanan sistem politik yang ada saat itu. Zaman reformasi, media diberikan kebebasan yang luas (walaupun sebenarnya tetap dalam koridor tanggung jawab sosial), sehingga cenderung seperti kebablasan. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa itulah tanda-tanda bahwa media di Indonesia sedang dalam masa transisi. Zaman reformasi justru muncul tuduhan bahwa media lebih berpihak pada kepentingan pemilik modal, baik itu didasarkan kepentingan bisnis maupun kepentingan politik si pemilik media.

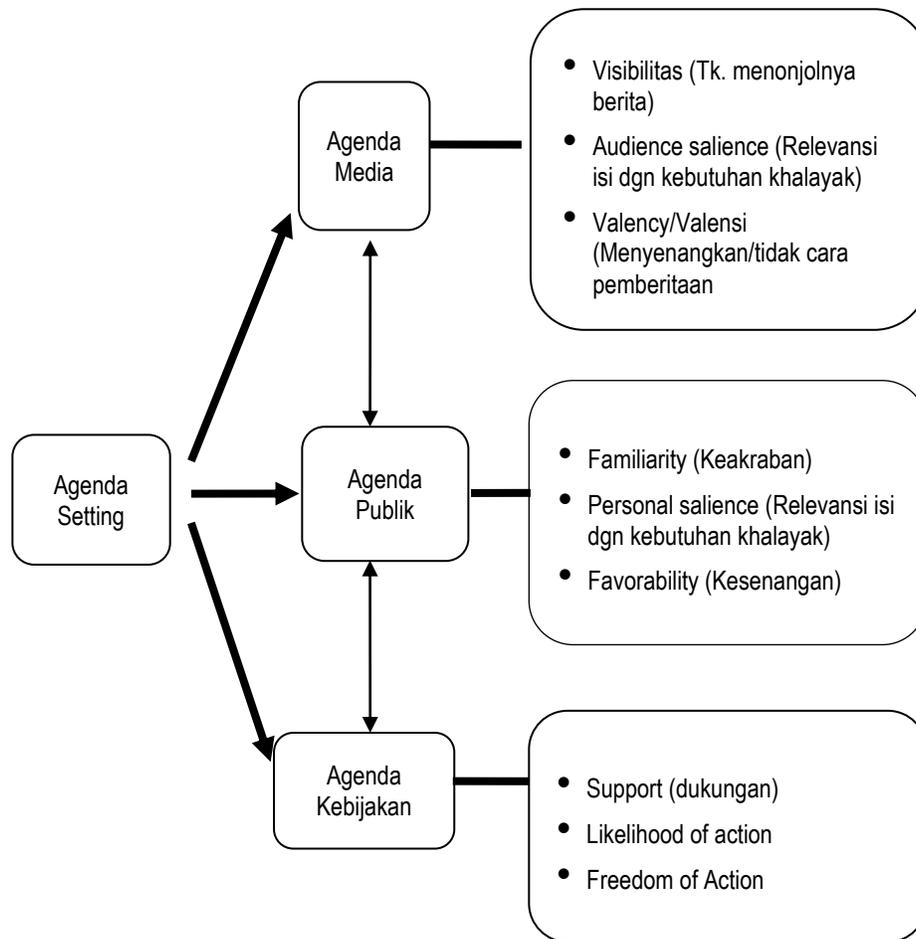
Meminjam pandangan dari Yasraf Amir Piliang (2003) yang menyebutkan bahwa saat ini adalah eranya *Posmedia*, yaitu masa-masa di mana posisi ideal dari media itu sudah terlewati. Yang muncul dalam perkembangan media mutakhir adalah menguatnya dua kepentingan utama yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan kekuasaan/politik yang membentuk isi media, informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkan. Kepentingan yang lebih besar lagi justru terabaikan yaitu kepentingan publik.

Apabila dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dipopulerkan Norman Fairclough (1997), sebenarnya media melakukan konstruksi ulang atas semua fakta-fakta yang ada. Media bukan memindahkan fakta secara utuh tapi melakukan proses rekonstruksi atas fakta tersebut, dimana kebenaran fakta awalnya bisa saja mengalami perubahan. Publik justru dianggap tidak memahami itu, dan terus dicekoki. Analisis wacana kritis sampai pada kesimpulan bahwa publik dianggap sebagai mayoritas yang diam, tidak punya kekuasaan dalam membangun dan menentukan informasi di ranah publik.

Yasraf Amir Piliang (2003) berkata, ketika ranah publik dikuasai oleh politik informasi atau politisasi informasi, dimana informasi menjadi kekuasaan politik, media menjelma menjadi perpanjangan tangan pemerintah. Sebaliknya, jika media dikuasai oleh ekonomi politik informasi, informasi menjadi alat kepentingan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan mengeksploitasi publik sebagai salah satu prinsip dasar kapitalisme. Pada kondisi ini, media juga menjadi alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan pemilik modal. Tetap pada prinsip kekuatan ekonomi.

Realitas yang ada di media di Indonesia sekarang, termasuk di Sumatera Selatan adalah kuatnya kekuatan pemilik modal/pasar atau kuatnya pengaruh ekonomi politik informasi. Media massa kemudian menjadi pangsa pasar bagi konglomerasi bisnis baru. Hal inilah yang kemudian terwujud sebagai agenda media terhadap publik. Teori agenda setting dapat menjelaskan ini, dimana agenda publik bisa saja dibentuk oleh kekuatan agenda media. Sesuatu yang baik menurut media maka bisa jadi/besar kemungkinan akan menjadi sesuatu yang baik pula menurut publik. Disinilah terdapatnya justifikasi agenda publik melalui tekanan agenda media.

Gambaran tentang agenda setting sebuah media bisa dilihat dari penjelasan berikut ini :



Gambar 1
Konsep Agenda Setting
 (Dennis Mc Comb, 1989)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa masing-masing pihak (media, publik, dan pemerintah) sebenarnya memiliki agenda tersendiri. Agenda media biasanya bisa dilihat dari tiga aspek yaitu *visibilitas*, *audience salience*, dan *valensi*. Agenda publik menonjol dalam bentuk *familiarity*, *personal salience*, dan *favorability*. Sementara agenda kebijakan/pemerintah biasanya dalam bentuk *support*, *likelihood of action*, dan *freedom of action*.

Dari semua itu, dapat dikatakan bahwa media massa hakekatnya melakukan konstruksi terhadap realitas, dan tidak pernah berposisi netral/independen. Oleh karena itu, mengacu pada paradigma konstruktifis dan pendekatan Agenda Setting serta dianalisis melalui pisau Analisis Wacana Kritis, Teun A Van Dijk (1997;258) mengatakan bahwa untuk memahami pemberitaan media, dengan bertitik tolak dari sudut pandang kasus, bisa dilihat dari tiga sudut penekanan yaitu, *tematik*, *skematik*, *semantik*, *sintaksis*, *stilistik*, dan *retoris*. Secara lengkap bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Elemen Wacana van Dijk

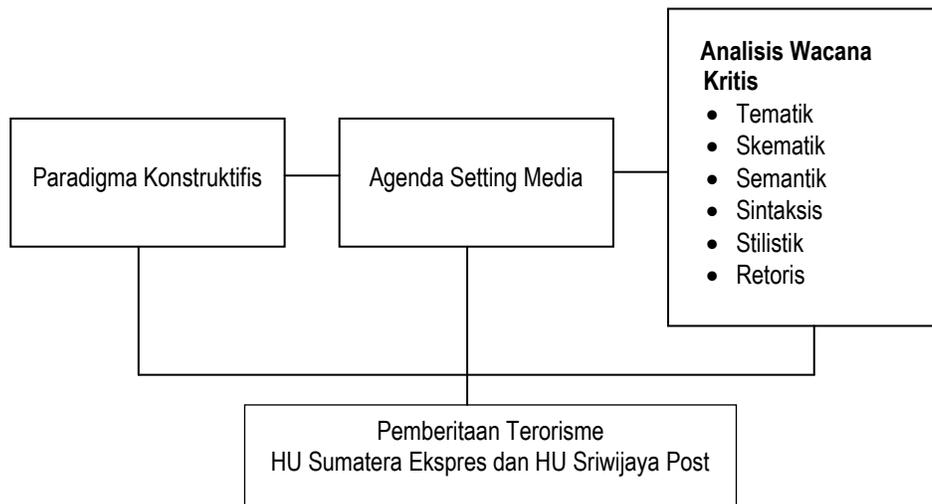
Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber : Sobur (2002;74)

Pandangan van Dijk dalam konteks memahami berita media akan menjadi titik awal peneliti dalam memahami pemberitaan media, yaitu Sriwijaya Post dan Sumatera Ekspres. Secara ringkas bisa dilihat dari bagan berikut ini :

Bagan 2 Kerangka Pikir Penelitian



E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan utama penelitian ini adalah studi kasus, yaitu terfokus pada satu kasus tertentu, dalam hal ini pemberitaan tentang terorisme oleh HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post. Menurut Yin (2001), studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif. Menggunakan metode ini akan bisa membatasi dan memandu peneliti melakukan kajian mendalam terhadap sebuah kasus, dan bisa melakukan analisis secara menyeluruh. Peneliti bisa melakukan interpretasi terhadap persoalan yang diangkat dan melakukan analisis secara bebas. Subyektifitas peneliti (dipandu teori) sangat menonjol sekali. Oleh karena itu, kedalaman studi juga akan terlihat dengan penggunaan metode ini.

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di HU Sumatera Ekspres dan Sriwijaya Post. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemberitaan kedua media tersebut, khususnya yang membicarakan tentang aktifitas terorisme. Kliping koran dari kedua media dikumpulkan dan dianalisis. Namun dalam hal ini tidak memberikan batasan waktu, dalam arti kata bisa saja dimulai sejak kejadian bom Bali tahun 2002 lalu. Hal ini disebabkan karena pemberitaan mengenai terorisme tidaklah berlangsung secara terus menerus, namun sangat terfokus pada kejadian/kasus yang terjadi. Berita terakhir adalah tentang kejadian bom bunuh diri di Mapolresta Cirebon, 16 April 2011 lalu.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi atas data tertulis dan data wawancara. Data tertulis adalah data yang berasal dari kliping koran kedua media tersebut, *browsing* dari internet, bahan peraturan perundang-undangan, maupun literatur terkait lainnya. Ini merupakan sumber data utama.

Sumber data lainnya berasal dari wartawan dan pimpinan redaksi/redaktur kedua media. Data ini berupa hasil wawancara yang ingin melihat sudut pandang dan arah kebijakan redaksi terkait kasus terorisme. Data ini juga dikategorikan data utama dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mekanisme pengumpulan data terdiri dari :

- a) Dokumentasi berita-berita tentang terorisme dari HU Sriwijaya Post dan HU Sumatera Ekspres. Hal ini dilakukan dengan cara kliping dan browsing dari internet. Semua berita mengenai kejadian terorisme akan dikumpulkan.
- b) Pengamatan Isi Berita. Hal ini dilakukan terhadap naskah-naskah berita berupa kliping koran yang sudah diambil dan kemudian diamati sesuai kerangka teori yang dipakai

5. Operasionalisasi Kebutuhan Data

Kebutuhan data penelitian ini, sekaligus desain penelitian di lapangan nantinya bisa dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2
Operasionalisasi dan Desain Penelitian

	Hal Yang Diamati	Elemen
Pola Pemberitaan Tentang Teroris pada HU Sumeks dan HU Sripo	Tematik (Apa yang diberitakan)	Tema/topik
	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
	Semantik (Makna yang ditekankan dalam teks)	Latar, detil, maksud, pranggapan, nominalisasi
	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti)
	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, Ekspresi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada ciri khas kualitatif yaitu analisis interaktif dan dipadu dengan analisis tiga tahap (tekstual, praktik, dan sistemik). Polanya sangat interpretif namun didasarkan pada teori yang digunakan. Teori menjadi sudut pandang, dan akan memandu dalam membahas persoalan. Subyektifitas peneliti menjadi penentu keabsahan dan kekuatan data. Oleh karena itu, pola-pola interpretif, sebagai ciri khas metode studi kasus menjadi perhatian utama. Analisis interaktif hakekatnya adalah menganalisis selama proses penelitian berlangsung dengan intens dan subyektif.

Hal tersebutlah yang dilakukan terhadap isi berita HU Sumatera Ekspres dan HU Sriwijaya Post. Peneliti akan menerjemahkan dan sekaligus melakukan interpretasi terhadap berita yang dimuat. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus sampai data dianggap valid dan cukup.

7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam waktu 5 bulan. Rinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke				
		1	2	3	4	5
1	Pemantapan proposal					
2	Pemantapan desain					

3	Pencarian data dan Analisis					
4	Penulisan laporan dan analisis					
5	Seminar hasil penelitian					
6	Penggandaan dan pengiriman hasil laporan					

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

A. Harian Umum Sumatera Ekspres

1. Sejarah Pendirian

Sejarah keberadaan Harian Umum Sumatera Ekspres (HU Sumeks) adalah sebuah perjalanan panjang lembaga penerbitan di Sumatera Selatan. Apabila HU Sumeks saat ini mengokohkan diri sebagai surat kabar terbesar di Sumatera Bagian Selatan, maka sebenarnya capaian itu bukan sebuah pekerjaan mudah, namun sebuah perjalanan sejarah yang berliku dan penuh dinamika. Pendiri sekaligus pemimpin umum awalnya adalah Alwi Raden Pandita (alm).

Koran ini berkantor di sebuah gedung megah yang bertuliskan Graha Pena (nama yang dipakai oleh seluruh group Jawa Post) di Jl. Kol. H. Burlian Km, 7,5 No. 773 Palembang. Mulanya ini hanya kantor kecil dengan bangunan satu lantai, namun sesuai perkembangan koran ini, gedung megah setinggi 5 lantai akhirnya dibangun. Capaian ini bukan perkara mudah sebenarnya.

Awalnya koran ini termasuk yang tertua di Sumatera Selatan, telah mulai terbit sejak tahun 1960-an, bahkan jauh sebelum itu. Kala itu, bergabung di bawah bendera Surya Persindo Group (1990-1992), HU Sumeks tampil dengan kondisi yang pas-pasan dengan oplah hanya berkisar 2.000-2.500 eksemplar/hari. Group ini kemudian diambil alih oleh bendera Media Indonesia Group. Akan tetapi, persaingan

dengan kompetitor saat itu (Sriwijaya Post) sangat berat dan Sumeks tetap sulit untuk mengembangkan diri. Bisa dikatakan, dimasa 1980-1990-an, bendera Sriwijaya Post jauh merajai bisnis media di Sumatera Selatan.

HU Sumeks yang sebenarnya dari sisi usia jauh lebih tua, namun tidak bisa tumbuh dengan baik. Alhasil koran ini hanya menjadi koran kedua yang tidak diperhitungkan oleh pembaca di Sumatera Selatan. Upaya untuk mengangkat citra dan perhatian khalayak Sumsel serta pemasang iklan kala itu, tidak juga membuahkan hasil. Terhitung ketika di bawah naungan group Media Indonesia (Surya Persindo Group), HU Sumeks bisa dikatakan berjalan ditempat dan sulit untuk berkembang lebih jauh. Beberapa nama yang menjadi saksi perjalanan sejarah HU Sumeks adalah Alwi R Pandita, Anwar Y Rasuan, Mahmud, Triono Junaidi, Darul Farokhi, Muntako BM, Abdul Aziz, Helmy Maturi, H. Dulmukti Jaya, Syafik Gani, Hamka, Yunita Ayu, Mbak Fit dan nama-nama lainnya

Tanggal 1 Juni 1995, HU Sumeks dengan resmi diambil alih dan bergabung di bawah bendera baru yaitu JPNN (Jawa Pos News Network), sebuah jaringan konglomerasi media saat itu yang berpusat di Surabaya. Dikirimlah pimpinan baru yang akan menakhodai koran ini selanjutnya yaitu Soeparno Wonokromo. Tokoh inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan HU Sumeks hingga bisa tampil seperti saat ini. HU Sumeks yang awalnya hanya menjadi koran kecil dengan oplah sekitar 2.500 eks/hari, kini tampil sebagai gurita penerbitan pers di Sumatera Bagian Selatan. Bahkan oplahnya mencapai angka 80.000 eks/hari.

2. Masa Kebangkitan

Masa kebangkitan HU Sumeks ditandai dengan masuknya JPNN tahun 1995. Seluruh manajemen dan pola keredaksian dirubah, menyesuaikan dengan gaya koran Jawa Post di seluruh Indonesia. Akan tetapi, awal-awal masuknya JPNN, perkembangan HU Sumeks tidaklah mudah. Tetap harus terseok-seok dan sulit untuk menyaingi kompetitor yang sudah terlebih dahulu eksis. Secara perlahan-lahan, koran lokal ini mulai menggeliat, hal itu mulai terlihat sejak masa akhir 1995 hingga tahun 1996. Oplah mulai naik dan terus meningkat mencapai 4000 eksemplar. Namun tetap saja untuk bersaing dengan koran lain yang sudah lebih dulu eksis, tetap sulit. Momen penting adalah mulai terdepannya Sumeks dalam melaporkan berbagai peristiwa lokal maupun nasional yang terjadi di Sumatera Selatan, terutama pada saat terjadinya kecelakaan pesawat Silk Air di perairan Sungsang, Banyuasin. Sumeks dengan cepat dan berani, mulai memperlihatkan gaya pemberitaan terdepan, dan pembaca mulai diraih.

Masa paling menonjol dan diibaratkan sebagai momen mendapatkan “durian runtuh”, terjadi tahun 1997-1998. Dua tahun setelah Sumeks bergabung di bawah JPNN, secara mengejutkan, kompetitor utama saat itu yaitu Sriwijaya Post mengalami konflik internal dan jatuh. Selama beberapa hari koran yang bernaung di bawah bendera Kompas Gramedia ini, tidak terbit. Alhasil, Sumeks yang sudah mulai mendapatkan pembacanya, tiba-tiba naik dahsyat dan oplahnya melonjak tajam. Seluruh pembaca di Sumsel tidak punya pilihan lain, karena memang saat itu hanya ada dua koran yang rutin terbit, Sumatera Ekspres dan Sriwijaya Post.

Awal masa reformasi ini menjadi berkah terbesar bagi surat kabar ini. Oplah yang awalnya hanya berkisar 3000-4000, tiba-tiba meledak mencapai 40.000 dan bahkan menembus ke angka 80.000 eksemplar/hari. Maka secara pasti, Sumekspun menjadi koran terbesar di Sumatera Selatan. Bahkan, menandai kekuatannya itu, berbagai koran-koran lokal lainpun diterbitkan di bawah bendera Sumatera Ekspres. Sampai saat ini, tercatat 13 media cetak berada di bawah bendera koran terbesar ini.

Berikut bisa dilihat data-data surat kabar di Sumbagsel yang berada di bawah naungan Sumatera Ekspres.

Sumeks Group Wilayah Palembang :

1. Harian Sumatera Ekspres
2. Harian Palembang Pos
3. Radar Palembang
4. Tabloid Monica
5. Pal TV
6. Palembang Ekspres

Sumeks Group di Daerah :

1. Bangka Belitung Pos
2. Prabumulih Pos
3. Linggau Pos
4. Mura Pos
5. Oku Timur Pos
6. Pagar Alam Pos
7. Lahat Pos
8. Enim Ekspres

Sumeks Group di Daerah (Dibawah Palembang Pos)

1. Banyuasin Pos
2. Muba Pos

3. Ogan Ekspres

Di antara semua media massa tersebut, Pal TV adalah media dalam bentuk stasiun TV lokal. Pendirian lembaga penyiaran ini sebagai salah satu bukti pula bahwa Sumeks Group sudah merambah ke dunia penyiaran, tidak hanya cetak.

3. Di bawah Naungan Jawa Pos News Network

Tak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan Sumek dalam posisinya sekarang, selain karena memang faktor konflik dan kejatuhan kompetitor di tahun 1998, peran besar dari Jawa Post yang melakukan perubahan besar-besaran dari manajemen keredaksian sangat berarti. JPNN dengan predikat sebagai media massa terbesar kedua untuk skala nasional, memberikan nuansa baru dan berbeda pada Sumeks.

Salah satu pengaruh besar JPNN adalah gaya pemberitaan yang selalu berusaha untuk terdepan dan berbeda dengan koran lain. Untuk mencapai ciri ini, maka Sumeks menekankan pada kekuatan jaringan di daerah dan di berbagai lini. Hal ini jugalah yang membuat Sumeks Group membangun kekuatan medianya dengan membentuk koran-koran lokal di berbagai daerah. Wartawanpun di sebar dan dikontrol sedemikian rupa dengan metode kedisiplinan yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan berita seakurat mungkin dan secepatnya.

Ciri khas lainnya adalah gaya penulisan yang ringan dan lengkap. Ini sengaja ditonjolkan karena Sumeks ingin menangkap pembaca dari semua lapisan. Sebagai koran yang memiliki segmen umum, artinya tidak terfokus pada satu isu saja, Sumeks menekankan bahwa semua berita seharusnya

bisa ditampilkan dan ditonjolkan. Kehadiran kepada pembaca diusahakan semaksimal mungkin dan sesegera mungkin. Untuk itu, pelatihan kepada wartawan selalu dilaksanakan secara rutin.

Selanjutnya, sebagai sebuah mata rantai bisnis media, Sumeks menekankan pentingnya kekuatan percetakan, karena inilah salah satu tulang punggung industri media cetak. Pada tahun 2001, di bawah PT Sumeks Intermedia, dibelilah mesin cetak berkualitas tinggi seharga Rp. 4,2 milyar. Sejak saat itu, Sumeks group benar-benar menjadi raja media massa di Sumsel. Ketika koran lain masih mengandalkan percetakan ke pihak lain (swasta), Sumeks dengan gagahnya tampil dengan percetakan sendiri berkualitas terbaik.

Persoalan tata letak dan jumlah halaman juga diperbaiki. Awalnya Sumeks hanya terbit 24 halaman, namun secara perlahan naik menjadi 28 halaman dan kemudian menjadi 32 halaman. Semua ini memberikan peluang kepada pembaca untuk mendapatkan informasi secara lebih lengkap dan komprehensif.

Untuk susunan kepengurusan dan keredaksian, pengaruh Jawa Post juga terlihat kuat. Posisi-posisi strategis seperti jabatan di perusahaan dan jabatan keredaksian, umumnya masih dipegang oleh tokoh-tokoh didikan Jawa Post. Saat ini kepengurusannya bisa dilihat dari susunan sebagai berikut :

Susunan Redaksi HU Sumatera Ekspres (Juli 2011)

- Pemimpin Umum : H. Suparno Wonokromo
Pemimpin Perusahaan : H. Subki Sarnawi
Pemimpin Redaksi : H. Mahmud
Redaktur Pelaksana : Karsono
Koordinator Liputan : Nurseri
Redaktur : H. Mahmud, Karsono, Nurseri, Srimulatsari,
Zulhanan, Andri Irawan, Englia Defini Rosemary,
M Irfan Bahri, Novia Rina Ryanti, Wiro Negoro, Rafi
Darmawan
Staf Redaksi : Reporter/Wartawan Lapangan (17 orang)
Wartawan Daerah : Musi Rawas/Lubuk Linggau, Empat Lawang, Pagar
Alam, Lahat, Muara Enim, OKU, OKUT, OKUS,
Banyuasin, Muba, Ogan Ilir, OKI, Prabumulih,
Jakarta,
Sekretaris Redaksi : Hilda Syafitri
Photografer : Evan Zumarli, Kris Samiaji

B. Harian Umum Sriwijaya Post

1. Sejarah Pendirian

Harian Umum Sriwijaya Post (Sripo) lahir tahun 1987 atas inisiatif dari wartawan muda Palembang kala itu, Soleh Thamrin. Pada mulanya, di Sumsel sudah ada koran lain yaitu Sumatera Ekspres, Garuda Post dan Suara Rakyat Semesta. Kala itu, Soleh Thamrin bersama rekan-rekannya yang lain merasa gerah dan gelisah karena iklim sosial politik saat itu sangat kuat membelenggu kebebasan media massa. Breidel dan kontrol dari penguasa begitu kuat. Inilah yang menyebabkan Soleh Thamrin berkeinginan menerbitkan surat kabar yang betul-betul berperan sebagai media massa.

Sriwijaya Post tampil dengan begitu baiknya dan dengan mudah masuk dalam ranah media massa di Sumatera Selatan.

Faktor utama kekuatan media massa ini adalah ketika bergabung di bawah bendera Kompas Gramedia. Pada saat itu, kekuatan utama Sripo adalah kemampuannya untuk tampil secara lugas namun mampu beradaptasi dengan gaya kekuasaan politik kala itu. Kritikan dan sindiran terhadap kinerja pemerintah tetap diketengahkan, namun dengan gaya bahasa yang lebih elegan dan sedikit dikelambui. Pimpinan Sripo juga rajin melakukan komunikasi dengan aparat pemerintahan, sehingga bayang-bayang breidel bisa dihindari.

Sampai tahun 1990-an, Sripo merupakan satu-satunya surat kabar terbesar dan diperhitungkan di Sumsel. Sripo menjadi barometer isu-isu yang ada di masyarakat, karena memang tidak memiliki kompetitor yang berarti. Hal ini menjadikan surat kabar yang berkantor pertama kali di Jl. Kapten A Rivai ini, leluasa dalam memainkan perannya di Sumsel. Tak heran, oplahnya kala itu mencapai titik aman pada level 50.000 eksemplar/hari. Jaringannya terbentuk sampai ke daerah, kendati tidak membuat koran-koran lokal dibawahnya.

Sriwijaya Post bisa dikatakan surat kabar yang tampil seorang diri di provinsi Sumsel, tanpa memiliki kaki ke bawah dalam bentuk media lain (seperti layaknya Sumatera Ekspres). Sripo hanya menginduk ke atas yaitu ke Kompas Gramedia.

Kekuatan Sripo sebagai satu-satunya media massa cetak di Sumsel kala itu, betul-betul menunjukkan kuasanya. Akan tetapi, persoalan ternyata mencuat dan itu menjadi titik klimaks dari perjalanan media massa terbesar di Bumi Sriwijaya ini. Tahun 1998, bertepatan dengan era reformasi, terjadi kisruh di dalam tubuh Sripo, mulai dari isu agama

hingga isu kepemilikan saham. Tak jelas bagaimana konflik ini bermula, yang jelas hampir setahun lamanya Sripo tidak terbit.

Masa ini menjadi titik terendah dari perjalanan media massa ini dan sekaligus titik bangkit bagi kompetitor yang sedang mulai melangkah kala itu, Sumatera Ekspres. Kekuasaan media massapun berpindah dari Kompas Gramedia ke Jawa Post.

Barulah setahun kemudian, sekitar tahun 1999, Sriwijaya Post mencoba berbenah diri dan kembali muncul dalam format yang hampir sama dengan gaya sebelumnya. Masa ini bisa dikatakan sebagai masa-masa kembali ke awal bagi media yang pernah besar dan berjaya di Sumsel. Pola pemberitaan, keredaksian, pemasaran, perusahaan, pendanaan, semuanya ditata ulang. Beberapa orang yang dulunya pernah terlibat di Sripo, kembali ditarik dan ikut mewarnai perjalanan media ini.

Di era baru ini, Sripo juga pindah kantor ke gedung baru (komplek ruko) di Jl. Basuki Rahmat. Secara perlahan-lahan namun pasti, redaksi dan perusahaan berbenah dan mulai mendapatkan tempat kembali di hati pembaca. Tentu bukan perkara mudah, namun nama besar Sriwijaya Post sepertinya belum hilang dari ranah masyarakat Sumsel. Terbukti, tak lebih dari lima tahun, Sripo mulai kembali perlahan-lahan menjadi barometer isu. Nama besar Kompas Gramedia masih tetap menjadi andalan dengan bergabung dalam kelompok Tribun News. Oplahpun mulai meningkat, dari awalnya hanya berkisar 2000-3000 eksemplar/hari, kini mencapai 40.000 eks/hari.

2. Masa Kebangkitan

Era kebangkitan bagi Sripo sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1980-an, sejak awal mula terbit. Terutama sekali ketika setahun setelah terbit perdana. Kala itu, dengan oplah yang hanya berkisar 2000 eks/hari, Sripo mulai menapak dan menemukan gaya pemberitaannya.

Pada tahun 1988-1989, oplah yang dicapai hanya berkisar 8000 eks/hari. Padahal untuk wilayah Sumbagsel kala itu, hanya Sripo satu-satunya koran yang mampu terbit secara rutin setiap hari. Ini tentu sebuah tantangan tersendiri, bayangkan untuk wilayah yang komunitasnya mencapai 10 juta orang hanya ada satu koran yang terbit rutin, itupun tirasnya hanya 8000 eks. Oleh karena itu berbagai strategi diterapkan untuk mendorong naiknya pemasaran dan bisa dijangkaunya semua unsur di masyarakat.

Tantangan awal bagi Sripo di awal terbit, lebih banyak pada masalah intervensi dan kebijakan pemerintah, yang dengan mudahnya bisa saja mengeluarkan perintah breidel jika dianggap berseberangan. Hal inilah yang harus disiasati, karena di sisi lain tuntutan masyarakat untuk mendapatkan berita yang bermutu juga sudah makin kuat. Akan tetapi dengan kemampuan dan dukungan dari manajemen Kompas Gramedia sebagai perusahaan yang sudah lama berkuat di bidang penerbitan, maka Sripo bisa tampil menggaet pembaca Sumsel masa itu.

Tantangan lain adalah terbatasnya SDM yang dimiliki, terutama unsur wartawan di daerah. Untuk membangun kedekatan pembaca dengan Sripo, maka perlu dibuat berita yang lebih banyak berasal dari wilayah Sumsel sendiri. Ini

penting untuk menjaga rasa kedekatan dan menggaet pembaca sebanyak mungkin.

Nuansa persaingan saat itu tidak terlalu besar. Kompetitor yang ada juga belum terlalu kuat. HU Sumatera Ekspres masih bersifat koran lokal dengan segala keterbatasannya, begitu juga dengan Garuda Post dan HU Suara Rakyat Semesta. Praktis, Sripo yang sudah bergabung dengan induk manajemen Kompas, bisa tampil sebagai media massa terdepan di Sumsel. Tak heran, kala itu oplah koran ini mencapai angka 50.000 eks/hari. Sripo pun menjadi ikon bagi masyarakat Sumsel.

Akan tetapi, masa jaya dan keemasan Sripo ini tidak berlangsung lama. Tahun 1997-1998, isu perpecahan melanda tubuh koran ini. Mulanya adalah soal isu agama (kristenisasi), kemudian soal kepemilikan saham antara sesama karyawan. Akhirnya konflik ini pecah menjadi keributan nyata berupa serbuan dari sekelompok karyawan ke kantor Sripo, saat itu masih di Jl. Kapt. A. Rivai. Praktis kemudian selama satu tahun Sripo berhenti terbit.

Tahun 1999, kembali Sripo terbit dan mencoba mengokohkan kembali jejak-jejak masa kejayaannya dulu. Tidak mudah, karena saat itu kompetitor yang mulai menanjak sudah memperlihatkan kekuatannya. Kompetitor yang awalnya juga terseok-seok, kemudian ibarat mendapat durian runtuh di masa kejatuhan Sripo. HU Sumatera Ekspres sudah terlebih dulu mengambil alih kekuasaan Sripo sebelumnya.

Akan tetapi perlahan namun pasti, Sripo kembali menancapkan kekuasaannya. Tampaknya keterikatan

masyarakat Sumsel dengan nama besar Sriwijaya Post, tidak bisa hilang begitu saja. Masih ada sisa-sisa kekuatan yang dimiliki dan inilah yang terus dipelihara. Alhasil dalam periode 1999-2005, tercatat sebagai masa memantapkan kembali fondasi organisasi dan bisnis di masyarakat. Oplah sebagai sebuah indikator utama mulai menunjukkan perbaikan. Setidaknya angka 20.000 sudah mulai ditembus. Terakhir, Sripo mampu menembus angka 50.000 eks/hari. Sebuah capaian yang cukup berat mengingat persaingan yang semakin kuat dan kompetitif.

3. Di Bawah Bendera Kompas Gramedia

Sebenarnya, posisi di bawah Kompas Gramedia, bukan hal baru bagi Sripo. Sejak masa awal penerbitannya (tahun 1980-an), Kompas sudah masuk dan ikut mewarnai media massa ini. Namun memang, intensitas itu lebih tinggi lagi di masa setelah kejatuhan tahun 1998. Kompas bergabung dengan Gramedia menjadi kunci utama perkembangan koran ini. Kelompok Kompas masuk ke koran ini dan mulai memberikan warna sejak tahun 1988.

Menandai masuknya group Kompas Gramedia, Sripo langsung berubah format. Format awalnya yang hanya mengandalkan media massa cetak dan terbitan harian, sekarang mulai dikembangkan terbitan elektronik dalam bentuk situs berita terkini. Sripo pun membuka akses dengan bergabung di bawah bendera Tribun News, sebagai bentuk berita yang seragam di seluruh Indonesia. Kodenya adalah Palembang Tribun News.

Gaya khas Kompas Gramedia memang tampak dari pemberitaan Sripo. Ciri utamanya adalah berita yang lebih

banyak bersifat mengakomodir pendapat pihak lain, berusaha untuk mengesampingkan konflik dan cenderung untuk adaptif dengan semua perbedaan. Ciri inilah yang dikembangkan, sehingga pola pemberitaannya juga lebih akomodatif dan tidak frontal dalam menyudutkan pihak-pihak tertentu. Terbukti pula bahwa gaya ini bisa diterima oleh publik Sumsel, sehingga masyarakat bisa menerima kehadiran Sripo dan kemudian Sripo mulai berkibar sebagai sebuah semangat baru masyarakat Sumsel, sesuai dengan mottonya “Spirit Baru Wong Kito”. Berita-berita singkat lebih dikedepankan dengan fokus pada kecepatan informasi, bukan pada kedalaman berita.

Untuk melaksanakan hal itu, Sripo harus ditunjang oleh personil yang lengkap dan berkualitas. Sekali lagi, dukungan dari Kompas Gramedia, sangat menentukan. Setidaknya hal itu bisa dilihat dari komposisi kepengurusan terbaru saat ini.

Susunan Redaksi Sriwijaya Post (Juli 2011)

Direktur Utama	: Herman Darmo
Direktur	: Ir. H. M. Soleh Thamrin, Soetardjo, Gunawan Wibisono
Pemimpin Umum	: Ir. H. M. Soleh Thamrin
Wakil Pemimpin Umum	: Gunawan Wibisono
Pimpinan Redaksi/	
Penanggung Jawab	: Hadi Prayogo
Redaktur Pelaksana	: L Weny Ramdiastuti
Manajer Produksi	: Theresia Juita
Redaktur Eksekutif	: Sutrisman Diah
Koordinator Liputan	: Wiedarto
Sekretaris Redaksi	: H. Salman Rasyidin
Staf Redaksi	: Wartawan/Reporter Lapangan (28 orang)
Ilustrator	: Syafnil Chaniago, Antoni Agustino
Perwakilan Jakarta	: 13 orang

BAB III

PERS, TERORISME

DAN ANALISIS WACANA KRITIS

A. Konsep Dasar Pers

Menurut sejarahnya, Pers adalah sebuah istilah yang sudah berkembang sejak zaman Romawi Kuno. Awalnya ini dikenal dengan sebutan jurnalistik yang berasal dari istilah *journalistiek* dari bahasa Belanda. Tetapi jauh sebelum itu, ini sudah dikenal dalam tradisi Yunani yang berasal dari kata *Diurna* atau Harian atau Setiap Hari.

Istilah *Diurna* bermula dari sebutan *Actadiurna*, sebuah media yang dibuat di masa Julius Caesar (Yunani) untuk menyampaikan berita-berita penting dari kerajaan kepada rakyat. Media yang ditempelkan di dinding-dinding kerajaan inilah yang disebut *Actadiurna*. Saat itu inilah yang dikenal sebagai media massa untuk pertama kalinya.

Sementara istilah pers sendiri berasal dari bahasa Belanda, yaitu berarti cetak atau secara maknawiyah berarti secara tercetak atau publikasi secara tercetak. Dalam perkembangannya, Pers diidentikkan dengan pekerjaan peliputan dan penulisan berita yang kemudian disebarluaskan kepada publik. Oleh karena itu dalam istilah sehari-hari dikenal sebutan wartawan dan jurnalist, keduanya adalah istilah untuk menyebutkan orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Dalam perkembangannya, pers memiliki dua pengertian yaitu, dalam arti luas disebut segala penerbitan, termasuk

media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran. Dalam pengertian sempit, hanya terbatas pada media massa cetak yakni surat kabar, majalah dan buletin (Effendi, 2004: 145). Akan tetapi, pada saat sekarang pengertian ini sepertinya sudah menyatu, dimana dikenal wartawan media massa cetak dan wartawan media elektronik. Keduanya tetap dianggap sebagai bagian dari pekerjaan jurnalistik.

Dalam konsep dasarnya, pers dikenal sebagai pekerjaan yang menginduk pada sebuah lembaga, dimana hakekat pekerjaannya adalah meliput peristiwa sebanyak mungkin dan kemudian menyajikannya kepada publik. Tujuannya adalah agar publik bisa mengetahui seluas mungkin perkembangan dan kondisi sebuah peristiwa. Oleh karena itu, menurut Effendi (2004: 146), pers juga dikenal sebagai lembaga kemasyarakatan. Artinya lembaga yang tidak terarah pada satu kepentingan dan golongan saja. Pada konsep ini, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsistem lainnya. Pers tidak hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Pada posisi ini, senyatanya bahwa pers dalam segala aktifitasnya akan sangat dipengaruhi oleh keberadaan pihak lain disekelilingnya, walaupun hakikinya pula, tuntutan agar pers berada pada posisi independen juga selalu menguat. Hal ini tidak lepas dari hakekat pers sendiri sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Pengertian komunikasi massa sendiri adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh media massa melalui sarana media yang ada, prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat

umum, serempak dan komunikannya heterogen (Mulyana, 2001).

Sebagai varian dari komunikasi massa, maka hal yang paling mendasar dari pers adalah kemampuannya dalam menyapa khalayak secara massif dan seketika. Apalagi dengan didukung oleh kemampuan media audiovisual, maka efek media kepada khalayak juga semakin besar. Kekuatan inilah yang selalu jadi perhatian pihak lain sekaligus menjadi bahan cermatan terutama pada setiap produk yang dihasilkan oleh pers, yaitu berita. Untuk bisa mendapatkan berita yang baik dan kemudian dituliskan kembali kepada publik, maka insan pers harus melakukan mekanisme peliputan dan penulisan berita.

B. Mekanisme Peliputan dan Penulisan Berita

Pekerjaan utama seorang wartawan/jurnalis adalah meliput dan menuliskan berita hingga kemudian tersebar kepada khalayak. Pekerjaan ini menuntut keahlian dan kemampuan khusus seorang wartawan agar bisa memberikan yang terbaik kepada pembaca dan semuanya adalah fakta.

Pada posisi awal harus diingat bahwa pekerjaan seorang wartawan bukanlah semata-mata memindahkan realitas kepada publik, melakukan pemindahan realitas secara pasti dan tanpa tambahan apapun. Dalam perspektif wacana kritis (Fairclough, 2004), dikatakan bahwa media massa sebenarnya melakukan proses konstruksi ulang dari realitas dan kemudian disajikan kepada publik. Proses ini disebut dengan istilah *second other construct* (konstruksi orang kedua). Pada saat wartawan meliput sebuah peristiwa, ia merekamnya, memotret atau menyorot dengan kamera, mewawancarai

pihak terkait, kemudian menuliskan ulang peristiwa tersebut di kantor. Pada saat menulis ulang tersebut, wartawan akan memutar kembali memorinya atas kejadian tersebut. Pola memutar ulang peristiwa dan menuliskannya dalam bahasa si wartawan, inilah yang disebut dengan konstruksi ulang atas realitas.

Tentu saja pada saat melakukan proses rekonstruksi ulang, akan sangat memungkinkan terjadinya bias-bias dalam pekerjaan wartawan. Melakukan proses konstruksi kembali dari sebuah kejadian, bisa jadi tidak akan sedetail dan serinci kejadian yang sebenarnya. Ada kemungkinan terjadi penambahan tampilan ataupun pengurangan kejadian, bahkan bisa saja menjadikan sesuatu yang tidak penting menjadi lebih penting. Artinya, subyektifitas wartawan akan sangat menentukan sekali. Inilah yang dikatakan oleh Umberto Eco (2002) bahwa realitas yang dihadirkan oleh sebuah media massa sebenarnya adalah realitas semu, sebuah simulacrum, sebuah simulasi dari kejadian yang sebenarnya. Dan wartawan (beserta unsur redaksi lainnya) melakukan proses simulasi tersebut.

Dalam proses rekonstruksi tersebut, wartawan akan memulainya dari kegiatan peliputan atau pencarian berita, hingga nanti sampai pada saat penulisan dan penentuan tata letak berita (lay out). Pada saat peliputan berita, berlaku rumus umum dalam proses jurnalistik yang selama ini dikenal. Rumus klasik yang sampai sekarang masih jadi panutan semua wartawan yaitu 5 W + 1 H (What, When, Where, Why, Who, How). Rumusan inilah yang menentukan bagaimana proses peliputan itu bisa berlangsung dengan baik dan bisa mencakup semua unsur yang ada.

What (Apa)

Unsur pertama yang harus diperhatikan oleh seorang wartawan ketika akan melakukan peliputan adalah mengetahui secara jelas apa yang akan diliput. Pengetahuan terhadap apa yang terjadi, peristiwa seperti apa, sangat penting sekali. Ini akan menjadi dasar bagaimana melakukan penulisan dan pelaporan nantinya. Mengetahui unsur “apa” juga akan membimbing si wartawan untuk menelusuri sebuah peristiwa secara lebih mendalam. Pada saat melakukan peliputan, biasanya pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Apa yang terjadi?” Ini adalah untuk menjawab keingintahuan yang pertama kali. Hal ini juga terjadi ketika wartawan akan menuliskan beritanya. Pertanyaan “apa” akan menjadi titik tekan yang pertama kali dibahas.

Who (Siapa)

Pertanyaan selanjutnya yang harus ditelusuri oleh seorang wartawan adalah “Siapa pelakunya” atau siapa yang terlibat dalam sebuah peristiwa tersebut. Ini penting untuk diketahui, karena mengetahui apa peristiwa yang terjadi harus diikuti dengan pengetahuan pula tentang siapa yang ada dalam acara tersebut. Penjelasannya harus detail. Oleh karena itu pada saat peliputan, wartawan haruslah ada di lokasi peristiwa dan tidak bisa hanya mengandalkan penjelasan pihak lain.

Where (Dimana)

Sesuatu yang harus digambarkan juga oleh wartawan adalah lokasi kejadian ataupun settingnya. Pertanyaan “dimana” akan berkaitan dengan situasi serta lingkungan yang terjadi di wilayah tersebut. Wartawan harus bisa menggambarkan secara rinci dan detail tentang aspek ini,

sehingga pembaca nantinya bisa membayangkan dan berimajinasi tentang lokasi yang dimaksud oleh wartawan. Oleh karena itu, dalam meliput dan menjelaskan hal ini, seorang wartawan harus bisa menguasai lokasi. Kemampuan untuk menjelaskan menjadi sangat penting, dan disini juga aspek individu si wartawan akan bermain, yaitu imajinasinya tentang lokasi.

Why (Mengapa)

Pertanyaan penting berikutnya adalah “mengapa peristiwa itu terjadi?” Ini mendasar sekali, karena ketika wartawan melaporkan sesuatu harus juga dijelaskan secara jelas, alasan dan latar belakang terjadinya sebuah peristiwa. Pada saat melakukan peliputan, seorang wartawan biasanya akan dengan intensnya mengajukan pertanyaan “mengapa”, sebuah pertanyaan kritis. Tujuannya adalah agar bisa menjawab alasan-alasan di balik terjadinya sebuah peristiwa. Seorang wartawan yang sudah berpengalaman biasanya akan senantiasa kritis dan berusaha untuk mengetahui lebih jauh apa yang terjadi. Hal ini akan sangat membantu dalam melakukan penulisan laporan nantinya.

When (Kapan)

Pertanyaan berikutnya yang harus terjawab adalah “kapan peristiwa itu terjadi?” Ini harus didapatkan dalam proses liputan. Kapan ini bukan hanya soal waktu tanggal kejadian saja, tetapi juga waktu dalam arti kata jam terjadinya peristiwa. Oleh karena, terhadap peristiwa yang sudah terjadi sebelum wartawan datang harus bisa menjelaskan kembali kapan peristiwa itu terjadi dari pihak-pihak yang ada disekitar lokasi tersebut.

How (Bagaimana)

Ini adalah pertanyaan penting yang harus bisa dijelaskan oleh seorang wartawan. Apabila sebuah peristiwa telah terjadi, maka wartawan harus bisa menjelaskan bagaimana rangkaian peristiwa itu yang sebenarnya. Oleh karena itu, penjelasan tentang “bagaimana” akan menjawab seperti apa rangkaian peristiwa demi peristiwa yang diliput oleh si wartawan. Seorang wartawan harus bisa menjelaskan kepada publik bagaimana peristiwa itu terjadi sedetail dan sejelas mungkin. Ia harus bisa meliput dengan menekankan pada rangkaian peristiwa yang terjadi sehingga bisa diketahui sejelas mungkin.

Berdasarkan semua unsur di atas maka selanjutnya wartawan akan melakukan kolaborasi untuk membentuk sebuah realitas dalam tulisan berita. Semua unsur, mulai dari Apa, Siapa, Dimana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana akan digabung menjadi satu dalam sebuah tulisan sehingga menjadi berita.

Pada saat menulis berita, unsur-unsur ini harus menyatu dan terlihat saling melengkapi namun masih bisa diidentifikasi. Artinya, ketika sudah dituliskan dalam format berita, semua yang ditampilkan harus dalam sebuah rangkaian, namun tetap bisa dilihat unsur-unsur yang membentuknya.

Kelengkapan dari masing-masing unsur akan menjadi syarat kelengkapan dan kekuatan berita untuk ditampilkan. Tanpa pemenuhan terhadap unsur-unsur tersebut akan sulit untuk mengatakan bahwa berita tersebut memenuhi standar kualitas atau tidak. Dalam bahasa jurnalistik kemudian

dikenal istilah *cover both sides* atau peliputan berita yang mengakomodir semua unsur yang ada dalam wilayah tersebut. Seorang wartawan juga akan terjaga integritas dan keamanannya dalam menulis berita pada saat semua unsur sudah terpenuhi. Di Indonesia sendiri hal ini diatur dalam UU No. 40/1999 tentang Pokok-Pokok Pers serta didalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Pemenuhan terhadap semua unsur tersebut sangat menentukan dan kemudian akan dilindungi oleh undang-undang yang ada.

Menurut ketentuan dalam UU Pokok Pers disebutkan kewajiban yang harus dipenuhi pers adalah memberitakan peristiwa dan opini yaitu dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. Pers wajib melayani Hak Jawab. Pers wajib melayani Hak Tolak (pasal 5 UU No.40/1999). Artinya dalam proses tersebut, wartawan harus menghormati hak orang lain (narasumber) untuk tidak diberitakan atau dipublikasikan, termasuk juga hak untuk melakukan bantahan dan klarifikasi. Wartawan harus menghormati ini sebagai bagian dari praduga tak bersalah. Hal ini penting dilakukan sebagai wujud dari rumitnya pekerjaan wartawan serta memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi.

C. Peran dan Fungsi Pers

Membicarakan peran dan fungsi pers, pertama sekali akan berkaitan dengan mazhab atau ideologi sebuah negara tentang kegiatan pers mereka. Hal ini akan menjadi sandaran pertama karena akan berkaitan dengan kebijakan pers di negara tersebut sehingga berpengaruh langsung pada peran yang dimainkan oleh pers tersebut.

Fred Siebert, Theodore Peterson dan Schramm mengatakan bahwa ada empat katagori pers di dunia saat ini, yang kemudian juga sering disebut sebagai mazhab pers sebuah negara. Empat mazhab tersebut yaitu, Authoritarian Pers, Libertarian Pers, Social Responsibility Pers, dan Soviet Communist Pers.

Authoritarian Pers

Sering juga disebut dalam bahasa Indonesia sebagai Teori Pers Otoriter. Teori ini kemudian mendasari munculnya Teori Soviet Comunist. Dalam teori ini, kebenaran hanya dipegang oleh sekelompok penguasa saja. Kebenaran ditentukan oleh tangan-tangan penguasa dan masyarakat hanya sekedar penerima kebenaran yang sudah ditentukan. Pers diposisikan sebagai corong atau sebatas alat untuk menyampaikan informasi kepada publik. Pers tidak boleh berseberangan dengan keinginan penguasa karena akan dianggap sebagai tindakan yang menentang kekuasaan negara secara luas.

Indonesia pernah dianggap menganut paham ini, terutama sekali pada masa orde baru. Kendati secara konstitusi dikatakan bahwa pers Indonesia adalah Pers Pancasila, namun dalam faktanya pers Indonesia berada dalam kungkungan aturan dan kekuasaan pemerintah. Tidak dibenarkan untuk berbeda pendapat dan melakukan kritik terhadap apa yang dilakukan pemerintah. Fakta sejarah menunjukkan bahwa banyak lembaga pers yang kemudian di breidel karena dianggap tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah. Beberapa diantaranya adalah Tabloid Detak, Majalah Tempo, Majalah Perspektif.

Dalam bentuk teori otoriter, hampir tidak ada kebebasan sama sekali bagi wartawan untuk mengemukakan semua fakta yang didapatkannya. Semua harus melalui izin dari pemerintah. Pada masa orde baru, hal ini dikembangkan dalam bentuk ancaman yang disebut mengganggu stabilitas nasional atau ancaman subversif. Tak heran, di masa orde baru sangat sedikit lembaga pers yang terbit dan ikut mewarnai kehidupan pers di Indonesia.

Libertarian Pers

Dalam bahasa lain ini disebut juga dengan teori pers liberal/bebas. Penganut paham ini mula-mulanya adalah Amerika Serikat dan Inggris. Esensi dasar dari teori ini adalah kebebasan adalah milik individu. Manusia tidak bisa diarahkan dan diharuskan untuk menerima kebenaran dari penguasa. Hak untuk mencari kebenaran merupakan hak kodrat dari manusia dan pers dianggap sebagai partner dalam mencari kebenaran.

Di negara demokrasi yang memberikan kebebasan tinggi kepada rakyatnya untuk menyatakan pendapat, sampai sekarang pers tetap dianggap sebagai *fourth estate* (tiang keempat) dalam pelaksanaan demokrasi. Kebebasan pers adalah salah satu tanda bahwa demokrasi sudah berjalan di negara tersebut. Dalam hal ini, kekuasaan terbesar sebenarnya ada pada pers, karena lembaga ini memiliki kemampuan untuk memberitakan, menyuarakan, dan membentuk opini publik. Walter Lippman menegaskan hal ini, bahwa salah satu karakteristik media adalah kemampuan dalam membentuk opini publik. Dan ini sangat mungkin dilakukan oleh pers yang bebas.

Indonesia sebenarnya saat ini menganut paham ini, paham pers yang bebas. Hanya saja, dalam prakteknya kebebasan tersebut terkesan sangat berlebihan dan cenderung melewati batas-batas kebenaran umum. Kecenderungannya, pers hanya menonjolkan kepentingan kelompok dan lembaga yang membentuknya. Disini juga kritik terhadap pers bebas muncul karena dianggap tidak konsisten dengan paham kebebasan yang dianutnya.

Social Responsibility Theory

Kerap juga disebut sebagai pers dengan tanggung jawab sosial. Sebenarnya teori ini adalah perkembangan dari paham libertarian. Jika libertarian memuja kebebasan individu sebagai yang paling nomor satu dan pers adalah lembaga yang bebas dan hampir tanpa batas, maka social responsibility menganggap bahwa kebebasan tersebut harusnya dibatasi oleh kondisi-kondisi tertentu yang menjadi tanggung jawab pers sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas.

Kebebasan tetap diberikan, tidak ada intervensi, namun pers diharapkan menerapkan *self censorship* yang menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran besar dalam menjunjung tinggi kebebasannya. Ia bertanggung jawab terhadap stabilitas dan keutuhan masyarakat, bertanggung jawab terhadap keamanan dan stabilitas nasional dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Model seperti inilah sebenarnya yang ingin diterapkan di Indonesia pada masa orde baru. Tetapi dalam prakteknya, justru yang terjadi adalah pengekangan oleh penguasa dengan dalih tanggung jawab sosial.

Dalam pandangan teori, pers akan membela masyarakat apabila tindakan pemerintah dianggap merugikan rakyat banyak. Di lain pihak, pers juga akan membela negaranya jika keamanan negara dan bangsa mereka terancam. Inilah makna pers yang bebas dan bertanggungjawab secara sosial.

Soviet Communist Theory

Teori ini sebenarnya adalah pengembangan dari otoriter pers. Penerapannya memang saat itu khas di wilayah Uni Sovyet yang menganut paham komunis. Akan tetapi, ketika kekuatan komunis runtuh, maka dengan sendirinya paham ini juga tidak dipakai lagi.

Inti teori ini juga hampir sama dengan teori otoriter. Kekuatan dan kebenaran ada pada lembaga penguasa. Merekalah yang menentukan arah kebijakan sebuah lembaga penerbitan. Kekuatan penguasa menjadi sangat menonjol. Bahkan dalam prakteknya, bahan baku untuk penerbitan termasuk gaji dan keuntungan yang diperoleh oleh lembaga penerbitan, ditentukan oleh negara. Semua diatur dalam sebuah sistem yang ketat dan kaku. Inilah sistem komunis yang kemudian hancur dan tidak lagi dipakai di negara-negara dunia.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka selanjutnya akan dibahas mengenai peran dan fungsi pers. Hal ini sesuai dengan landasan mazhab yang digunakan. Akan tetapi, secara umum, apapun mazhab yang digunakan, pers memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi menyiarkan informasi

Pembaca memerlukan informasi, dan pers memiliki kelengkapan untuk itu. Hubungan simbiosis mutualistis

akan terjadi pada konteks ini. Berbagai informasi di muka bumi ini diperlukan oleh khalayak dan pers harus menyediakan hal tersebut.

b. Fungsi mendidik

Tidak hanya menyiarkan informasi, pers juga dituntut untuk memberikan informasi yang mendidik, atau yang berguna bagi pembaca. Pers juga diharapkan bisa menampilkan informasi yang memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Artinya muatan bobot informasi diharapkan juga lebih berkualitas.

c. Fungsi menghibur

Isi sebuah penerbitan juga tidak hanya semua yang bersifat serius. Pada titik tertentu isi surat kabar juga bisa bersifat hiburan bagi pembacanya.

d. Fungsi mempengaruhi

Ini sebenarnya adalah kekuatan dan karakteristik utama dari sebuah lembaga penerbitan. Kemampuannya dalam membuat berita dan menyajikan informasi bisa memberikan efek pengaruh yang kuat kepada publik. Hal ini akan memperlihatkan kekuatan lembaga ini dalam memberikan informasi dan membentuk opini di masyarakat.

Sementara itu, menurut Pasal 6, UU No. 40/1999, pers di Indonesia memiliki peran tersendiri yaitu :

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui;
- b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan;
- c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi

yang tepat, akurat dan benar;

d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum;

e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Artinya pada posisi ini, pers memiliki peran strategis untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan kondisi keamanan yang kondusif. Dalam konteks kasus-kasus terorisme, peran pers juga menjadi sangat strategis, karena disini ditegaskan bahwa pers berperan dalam mengembangkan nilai demokrasi, terwujudnya supremasi hukum dan HAM. Bahkan pada sisi lebih jauh juga berperan dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Akan tetapi, memang dalam perjalanan sejarahnya, antara pers dan aktifitas terorisme akan sangat berkaitan erat, terutama dari sisi publikasi dan efek teror yang ditimbulkannya.

D. Sejarah Terorisme

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu: sosiologi, kriminologi, politik, psikiatri, hubungan internasional dan hukum. Oleh karena itu sulit merumuskan suatu definisi yang mampu mencakup seluruh aspek dan dimensi berbagai disiplin ilmu tersebut. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

US Department of Defense tahun 1990 berpendapat bahwa terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau

paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi. Sementara TNI AD berdasarkan Bujuknik tentang Anti Teror tahun 2000 berpendapat bahwa terorisme adalah cara berfikir dan bertindak yang menggunakan teror sebagai teknik untuk mencapai tujuan (Paulus, 2002).

Dilihat dari aspek sejarahnya, terorisme telah berkembang sejak berabad lampau. Asalnya, terorisme hanya berupa kejahatan murni seperti pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme.

Meski istilah Teror dan Terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror.

Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Pada pertengahan abad ke-19, Terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat, Rusia dan Amerika. Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara yang paling efektif

untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.

Bentuk pertama terorisme, terjadi sebelum Perang Dunia II, Terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua terorisme dimulai di Aljazair di tahun 50an, dilakukan oleh FLN yang mempopulerkan “serangan yang bersifat acak” terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai terorisme negara oleh Algerian Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga Terorisme muncul pada tahun 60an dan terkenal dengan istilah “Terorisme Media”, berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.

Namun terorisme bentuk ini dianggap kurang efektif dalam masyarakat yang ketika itu sebagian besar buta huruf dan apatis. Seruan atau perjuangan melalui tulisan mempunyai dampak yang sangat kecil. Akan lebih efektif menerapkan “the philosophy of the bomb” yang bersifat eksplosif dan sulit diabaikan. Pasca Perang Dunia II, dunia tidak pernah mengenal "damai". Berbagai pergolakan berkembang dan berlangsung secara berkelanjutan. Konfrontasi negara adikuasa yang meluas menjadi konflik Timur - Barat dan menyeret beberapa negara dunia ketiga ke dalamnya menyebabkan timbulnya konflik Utara - Selatan. Perjuangan melawan penjajah, pergolakan rasial, konflik regional yang menarik campur tangan pihak ketiga, pergolakan dalam negeri di sekian banyak negara dunia ketiga, membuat dunia labil dan bergejolak. Ketidakstabilan dunia dan rasa frustrasi dari banyak negara berkembang dalam

perjuangan menuntut hak-hak yang dianggap fundamental dan sah, membuka peluang muncul dan meluasnya terorisme.

Fenomena Terorisme meningkat sejak permulaan dasa warsa 70-an. Terorisme dan Teror telah berkembang dalam sengketa ideologi, fanatisme agama, perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, gerilya, bahkan juga oleh pemerintah sebagai cara dan sarana menegakkan kekuasaannya.

Sebenarnya pada awal-awal munculnya gerakan terorisme, bukanlah karena alasan atau latar belakang agama, terutama kalangan Islam. Ubedilah (2005) berkata bahwa jika merujuk definisi dan kategori pelaku terorisme dan kita mengamati sejarah masa lalu, maka terorisme sesungguhnya ada di hampir setiap periode sejarah manusia, sejak masa Nabi Adam hingga kini dan mungkin masih akan terus ada hingga masa mendatang. Namun jika kita melihatnya dari segi jumlah korban jiwa dan pengaruhnya pada dunia maka terorisme bisa di catat dalam penggalan-penggalan abad, sejak abad ke 5 Masehi hingga kini. Di abad kelima ini dunia mencatat serangan teroris terhebat yang mampu meruntuhkan kekuasaan kekaisaran Romawi Barat pada 476 Masehi. (seratus tahun lebih sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW). Teroris yang meruntuhkan kekaisaran Romawi Barat ini berasal dari suku Jerman bernama Odoacer. Pada saat itu orang Romawi Barat menyebut suku Jerman ini Barbar. Perilakunya disebut Barbarian. Perilaku Barbarian ini mengakibatkan jatuhnya ribuan korban jiwa . Perilaku terorisme modern (khususnya State Terrorism) mirip perilaku Barbarian ini. Peristiwa runtuhnya Romawi Barat ini menandai mulainya Abad Kegelapan (*Dark Ages*) di Eropa

selama 10 Abad. Pada masa terorisme awal ini latar belakangnya bukan karena hal-hal yang bersifat sakral atau keagamaan tetapi lebih hanya karena persoalan keinginan untuk berkuasa dan idiologi Anarkisme.

Saat Eropa mengalami *Dark Ages* di belahan dunia lain, khususnya Islam mengalami zaman apa yang disebut zaman keemasan. Periode pertama keemasan Islam terjadi ketika Nabi Muhammad dan Khulafaurrosyidin mampu membangun peradaban Madinah (awal abd ke 7 hingga awal abad ke 8), dimana toleransi dan perdamaian menjadi fenomenal. Periode kedua (abad ke 9-12 Masehi), dimana tradisi keilmuan dan kearifan tumbuh begitu subur (Bani Umayyah dan Bani Abasyiah). Salah satu prestasi besar lainnya dari kekhalifahan Bani Abbasyiah adalah sikap toleransi yang amat baik dalam hubungannya dengan umat Kristen pada saat itu.

Saat Palestina berada di bawah kekuasaan Khalifah Abbasyiah, umat Kristen dari Eropa masih diperkenankan berziarah ke Yerusalem. Akan tetapi, sejak bangsa Turki Seljuk menguasai Yerusalem, para peziarah Kristen dilarang mengunjungi kota suci tersebut. Larangan itu menimbulkan reaksi dari bangsa-bangsa di Eropa yang mayoritas beragama Kristen.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, Kaisar Maksius dari Byzantium (Istambul) minta bantuan Paus Urbanus II di Roma untuk merebut kota suci Yerusalem dari kekuasaan bangsa Turki Seljuk. Pada 1095, Paus Urbanus II menghimbau raja-raja Eropa untuk menyiapkan pasukan ke Yerusalem. Orang Eropa menyebut pasukan itu Crusaders atau "Tentara Salib". Itulah sebabnya perang merebut

Yerusalem yang meletus tahun 1096 hingga 1291 disebut Perang Salib.

Semangat teror yang dimotori Maksius dan Paus Urbanus II ini akibat politik isolasi Yerusalem oleh kekuasaan Turki Seljuk merupakan babak baru bagi munculnya *Religious Terrorism* dengan ditandai munculnya istilah Crusaders atau “Tentara Salib” dari bangsa Eropa. Periode ini yang kemudian oleh beberapa kalangan Kristen maupun Islam dibawa masuk ke wilayah perang agama (terrorisme atas nama Tuhan). Padahal menurut catatan sejarah perang ini hanya terjadi pada tingkat elit politik dan militer, sementara perdagangan internasional antara komunitas Islam dengan Barat justru berjalan secara damai.

Selain itu proses pembelajaran peradaban dari Islam kepada Barat justru terjadi di zaman ini, meski perang terus berjalan. Perang yang berlangsung kurang lebih selama dua abad itu tidak berlangsung terus menerus, tetapi secara bergelombang sampai tujuh kali, diselingi beberapa kali gencatan senjata. Dari antara tujuh kali peperangan itu, hanya perang salib pertama yang dimenangkan tentara salib. Ketika itu, Yerusalem dapat direbut oleh tentara salib dari tangan Turki. Kemudian di kota tersebut didirikan kerajaan yang dipimpin oleh Godfried. Sebagai Raja ia bergelar Pelindung Makam Suci Yesus Kristus. Peristiwa kemenangan Islam fenomenal dari tentara Salib antara lain adalah kemenangan Salahudin Al Ayubi pada 1187 dan Sultan Baybars dari Turki Mameluk yang pada tahun 1291 berhasil merebut Acre sekaligus mengakhiri Perang Salib dengan kemenangan pasukan Islam.

Terlepas dari kemenangan Islam pada perang Salib, periode ini telah memasuki periode dimana agama pada tingkat elit politik dijadikan sebagai spirit bagi lahirnya *state terrorism*. Pemahaman tentang teror terus berkembang dan mulai melebar ke berbagai sisi. Jika pada saat Perang Salib muncul istilah Perang Suci, maka kemudian muncul pula wacana bahwa teror identik dengan keyakinan atas sebuah ideologi.

Zuhairi Misrowi (2002) mengemukakan bahwa terorisme sebagai sebuah paham memang berbeda dengan kebanyakan paham yang tumbuh dan berkembang di dunia, baik dulu maupun yang mutakhir. Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan, ekstrimitas dan intimidasi. Para pelakunya biasa disebut sebagai teroris. Karena itu, terorisme sebagai paham yang identik dengan teror seringkali menimbulkan konsekuensi negatif bagi kemanusiaan.

David C Rapoport(1989), pendiri jurnal ilmiah *Terrorism and Political Violence*, dalam *The Morality of Terrorism* membagi teror dalam tiga kategori, yakni (1) Religious Terror, (2) State Terror, dan (3) Rebel Terror. Religious Terror masuk kategori teror suci dan dua jenis teror berikutnya masuk kategori teror sekuler. David C Rapoport mendefinisikan teror sekuler sebagai aksi teror yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan politik dan kekuasaan. Teror sekuler akan mengundang simpati selama tujuannya memiliki semangat kerakyatan. Namun, dalam sejarahnya, teror sekuler tidak menumbuhkan antusiasme yang tinggi seperti teror suci. Sebab, teror sekuler lebih banyak berkisar pada upaya merebut kekuasaan sehingga kepentingan yang terlihat bersifat elitis. Sedangkan teror suci dimotivasi oleh nilai-nilai

keagamaan yang luhur. Baik terror suci maupun terror sekuler dilihat dari pelakunya bisa dikategorikan dalam tiga kelompok terrorism yakni personal terrorism, collective terrorism, dan state terrorism.

Penggunaan terma teror suci hanya dalam tataran akademik, dalam dunia keagamaan masing-masing memiliki terma sendiri, seperti jihad (Islam), crusade war (Kristen), dan sebagainya. Dalam bingkai tujuan luhur keagamaan inilah teror suci menumbuhkan antusiasme berlipat ganda. Mati satu tumbuh seribu. (Hilaly Basya,2005).

Hanya saja, dengan melihat pada fakta-fakta dalam sejarah terorisme tersebut, terlihat bahwa salah satu kata kunci yang dipegang oleh kelompok ini adalah penyebaran rasa takut ke semua pihak dengan menyudutkan salah satu golongan. Penyebaran rasa takut ini hanya bisa dilakukan jika ada dorongan dari media massa untuk mempublikasikan tindakan teror yang dilakukan. Melakukan teror tanpa munculnya rasa takut dari pihak lain, akan dianggap sebagai aktifitas yang sia-sia. Oleh karena itu, peran media massa sangat menentukan sekali.

E. Pers dan Terorisme

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa media massa dan terorisme akan selalu berkaitan erat. Keterkaitan ini malahan menciptakan hubungan simbiosis mutualistis. Kasus terkaitnya salah seorang kameramen Global TV dalam kasus bom beberapa waktu lalu, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat mungkin terjadi antara keduanya. Pers membutuhkan tayangan sesuatu yang dramatis, menarik

perhatian, sementara para teroris membutuhkan publikasi untuk menebar rasa takut dan kecemasan pada masyarakat.

Ketika terjadi peristiwa bom dahsyat di WTC Amerika Serikat tahun 2001 lalu, maka dikembangkanlah opini perang terhadap terorisme. Mulai saat itu dan sampai sekarang, banyak kalangan menilai bahwa peristiwa yang menelan korban ratusan jiwa dan mendapatkan efek sampai sekarang, sebenarnya adalah sebuah kemenangan perebutan wacana media. Bahwa kemudian muncul sebuah keyakinan tentang peperangan besar melawan terorisme (dan kemudian Islam menjadi agama yang tersudutkan), maka itu adalah peran besar dari media massa. Pada saat itu juga, banyak ahli memberikan pertanyaan kritis tentang posisi dan kedudukan media massa AS yang katanya menganut paham liberalisme. Namun pada saat kasus WTC, sikap bebas tersebut justru diterjemahkan menjadi sikap berpihak pada kepentingan AS dan pemimpinnya kala itu. Berbagai fakta objektif lainnya kerap diabaikan, sehingga dari berbagai peristiwa tersebut, Islam menjadi sasaran kambing hitam yang paling mudah disudutkan.

Di lihat dari sisi ilmu komunikasi, ‘keterlibatan’ pers atau media dalam perang melawan teroris ataupun dalam mengembangkan wacana terorisme, sebenarnya ini sudah menjadi penanda keberhasilan dari aksi-aksi teror yang terjadi selama ini. Teroris bukan cuma berhasil ‘menyingkirkan’ target operasi mereka, lebih jauh mereka juga berhasil membangun PR (public relation) untuk menyebarkan opini dan teror mereka ke seluruh masyarakat di negeri ini. PR itu adalah ‘insan pers’ (<http://ntawebnet05.blogspot.com/>). Pers memiliki peran esensial dalam menjalarkan dan menularkan

ketakutan sebagai efek dari peristiwa teroris, oleh karena itu pelaku teror membutuhkan pers.

Atas dasar hal itu, peran pers dalam kaitan dengan kegiatan terorisme menjadi sangat penting sekali. Tak heran, ketika beberapa waktu lalu tersiar kabar, seorang kameramen Global TV terlibat dalam peristiwa Bom Buku dan Bom Tangerang. Hal ini mengindikasikan secara kuat bahwa antara pers dan teroris memang punya hubungan tertentu. Bisa saja pola hubungan dalam konteks mendukung aksi teror ataupun sekedar ingin mendapatkan momen pemberitaan dari peristiwa tersebut.

Hanya saja, untuk memastikan pola hubungan tersebut, akan lebih tepat jika dilihat dari perspektif lebih dalam, yaitu bagaimana dunia pers melakukan konstruksi terhadap peristiwa teror. Agus Sudibyo, salah seorang anggota Dewan Pers (2011) mengatakan bahwa pada posisi tertentu media dihadapkan pada kondisi dilematis saat akan memberitakan tentang terorisme. Di satu sisi, media ingin melakukan pemberitaan serealitas dan sefaktual mungkin. Namun di sisi lain, pemberitaan yang realitas dapat menimbulkan komplikasi baru.

Dalam hal ini pers harus betul-betul memahami posisinya sebagai lembaga penerbitan yang memiliki efek luar biasa terhadap publik. Pemahaman harus diperkuat dan bukannya setengah-setengah. Bahkan dalam kajian lebih jauh, disebutkan bahwa media adalah pesan itu sendiri. Sifat dari semua media adalah isi dari media itu sendiri. Isi dari media adalah tulisan yang merupakan informasi yang telah diwujudkan dalam bahasa. Oleh karena itu, harus dipahami betul bahwa media adalah perluasan ide-ide, gagasan-

gagasan, dan pikiran terhadap kenyataan sosial (Latif dan Ibrahim, 2005).

Pada titik ini bisa kita lihat bahwa sebenarnya pertarungan dalam soal terorisme, kemudian berkembang menjadi pertarungan di tingkat media massa, atau pertarungan soal opini publik. Siapa yang memenangkan opini, maka dialah yang berhak melakukan klaim tentang apa dan siapa itu terorisme. Kemenangan opini ini ditentukan oleh media massa. Bahwa saat ini Islam disudutkan sebagai “tertuduh” dalam kasus terorisme, itu adalah sebuah kenyataan kemenangan pihak tertentu dalam mewacanakan tentang terorisme.

Sebagai bahan analisis bisa dilihat kasus pemberitaan seputar pemboman WTC tahun 2001 lalu. Saat itu, pemberitaan secara jelas mendefinisikan tentang musuh dan secara khusus langsung diberi label terorisme asing. Penunjukannya adalah pada wilayah Timur Tengah yang jelas membawa konsekuensi tersendiri pada titik aktor yang terlibat. Muncullah kemudian stigma “kami-mereka” dalam memberitakan tentang terorisme, atau diterjemahkan lebih lanjut pada pemahaman tentang “kami-Timur Tengah” (Semati, 2005).

Mahdi Semati (2005) juga menganalisis bahwa ketika peristiwa bom WTC dan Oklahoma City terjadi, ditemukan fakta bahwa dua orang tersangka pelaku bom ternyata adalah warga negara AS. Di sisi ini, media barat tampaknya membutuhkan waktu untuk melepaskan pikirannya tentang teroris muslim. Liputan media tentang kaum muslim masih saja menyampaikan informasi yang penuh stereotype dan

acuan yang tidak akurat, kurang mengacu pada sumber-sumber yang memiliki cukup informasi.

Bahkan jauh sebelum peristiwa pemboman tersebut, banyak pengamat sudah memberikan analisisnya bahwa media massa barat memang mengembangkan stereotype terhadap kaum muslim. Laporan-laporan jurnalis *New York Times* di pemilu Al Jazair yang lebih menonjolkan aspek “Islamophobia” (Shareen, 1989), begitu juga dengan Islam yang secara historis digambarkan pers barat sebagai ancaman bagi Kristen (Said, 1981). Hal ini semua menunjukkan bagaimana dinamika dan pertentangan dalam memberitakan soal Islam, terutama oleh pers barat.

Apabila kemudian muncul wacana terorisme dalam kaitannya dengan pers, maka warna baru terlihat dalam pemahaman terhadap Islam. Fakta bahwa selama ini banyak timbul kekeliruan soal teror terhadap Amerika, harus diakui itu sebagai sebuah kebenaran. Selama ini dikembangkan pemahaman bahwa terorisme adalah masalah di Timur Tengah atau di negara-negara mayoritas muslim dan kebanyakan korbannya justru orang Amerika. Media massa banyak meliput soal ini dan senantiasa intens memberitakannya. Justru fakta membuktikan bahwa terorisme anti-Amerika terutama terjadi di Amerika Latin (369 insiden), Eropa (458 insiden) dan Timur Tengah justru hanya 84 insiden (Semati, 2005).

Pada posisi ini, liputan pers menjadi faktor kunci sekali. Pers kemudian diasumsikan sulit untuk berada pada posisi netral, karena faktanya ia justru terbelit kepentingan itu sendiri. Semati (2005) menyebutnya peristiwa retorika dalam liputan pers yang menggambarkan Islam (dan

fundamentalisme muslim) sebagai ancaman dari luar kepada “kami”. Pers melakukan proses pembingkaiian (*framing*) terhadap peristiwa terorisme dan pelakunya, menciptakan sebuah musuh dari luar, dan terkadang justru teragap ketika harus mengakui adanya musuh dari dalam.

Hal ini jika dikembalikan pada teori-teori yang menjelaskan posisi pers dalam memberitakan sebuah fakta, tampak bahwa ada peran sentral pada metode pembingkaiian berita. Pola pembingkaiian sangat tergantung pada ideologi yang dianut media itu sendiri. Subjektivitas akan sangat bermain sekali dan ini menjadi tolak ukur kekuatan media. Pola pembingkaiian ini kemudian akan muncul dalam hasil liputan, baik berupa berita teks tertulis maupun dalam bentuk tayangan liputan audiovisual. Terserah pada medianya, akan membingkai dari sisi apa, yang tentu saja akan menentukan juga bagaimana ia ditampilkan kepada pembaca. Teori Wacana Kritis bisa menjelaskan ini secara lugas, bahwa tak ada hasil liputan yang netral dan independen. Berita yang dimuat sebuah media, hakekatnya adalah pertarungan wacana dari si pembuat berita untuk kemudian diolah dan ditampilkan kepada publik. Fungsi internal media berperan besar dalam menentukan “tampilan” berita sekaligus kekuatan efek pada khalayak nantinya.

Metode pembingkaiian berita oleh media ini, juga sempat di bahas oleh Ahmad Humaidy (2008) yang mengatakan bahwa sehari setelah peristiwa penangkapan tersangka teroris oleh Densus 88 di Jl. Papera, Palembang, media massa di Sumsel membuat berita *headlines* mengenai peristiwa tersebut. Beberapa berita di halaman depan media menuliskan laporan utama yang berbunyi “Sumsel dimasuki Teroris”,

“Diduga Teroris, Dibekuk”, “Usai Satuan Polisi Khusus AT Lepaskan Tembakan”. Humaidy juga menegaskan bahwa sebagian besar isi koran mengangkat kisah sukses penanggulangan terorisme. Satuan Polisi Khusus telah berjasa kepada bangsa dan negara.

Koran Kompas bahkan membuat tajuk rencana berjudul “Terperangh atas Temuan 20 Bom.” Alinea awal menyebutkan, “Banyak orang dibuat terperangh atas temuan 20 bom oleh polisi di Palembang, Sumatera Selatan. Bukan hanya bom dan ratusan kilogram bahan peledak yang ditemukan, polisi juga menangkap sembilan tersangka teroris, termasuk seorang warga negara Singapura. Penangkapan dan temuan 20 bom merupakan prestasi kepolisian, khususnya satuan polisi khusus, yang harus diapresiasi. Kebetulan pula masih dalam suasana peringatan HUT Kepolisian 1 Juli.” Sementara itu Koran Sinar Harapan menuliskan “Jika hanya dilihat dari segi penangkapan pelaku kejahatan yang setiap hari dilakukan jajaran Polri, penangkapan 10 teroris di Palembang sejak Sabtu lalu merupakan hal biasa. Tidak ada yang istimewa dan perlu dikomentari karena para pelaku tidak meledakkan bom seperti yang diperbuat oleh terpidana mati Imam Samudra CS di Bali 12 Oktober 2002 lalu.

Akibatnya, melalui publikasi pemberitaan yang begitu intens, keberhasilan satuan polisi khusus menjadi buah bibir dan bahan bacaan masyarakat di seluruh dunia. Pujian dan sanjungan datang dari berbagai kalangan, termasuk dari luar negeri seperti dari Australia, AS dan Singapura. Akan tetapi disisi lain, Humaidy (2008) menegaskan bahwa kejadian tersebut memperkuat tuduhan Singapura terhadap Indonesia bahwa Indonesia adalah “sarang teroris”. Hal ini yang perlu

dikhawatirkan dan digarisbawahi secara tegas oleh media massa. Efek pemberitaan media bisa menimbulkan berbagai persoalan yang terkadang justru berada di luar kendali atau di luar prediksi media itu sendiri.

F. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Memberitakan tentang kejadian atau peristiwa teroris adalah salah satu tugas dari pers. Hak publik untuk mengetahui terjadinya peristiwa tersebut harus dijabatani oleh pers. Oleh karena itu pers melakukan liputan mengenai kasus tersebut dan kemudian menuliskannya untuk dibaca oleh publik. Pada saat ini, masa ketika pers meliput, menuliskan, menentukan photo, judul, dan sebagainya, adalah mutlak hak prerogatif dari redaksi pers itu sendiri. Kalaupun kemudian ada yang bisa mempengaruhi, hal itu sudah diluar konteks ideal peran pers itu sendiri. Pada posisi inilah kemudian akan muncul pola kerja pers yang membuat sebuah opini tersendiri dalam menuliskan pemberitaannya. Inilah yang disebut dengan analisis wacana sebuah media, pada perkembangannya berubah menjadi analisis wacana kritis.

Marahimin (1994: 6) mengatakan wacana adalah kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur. Henry Guntur Tarigan (1999: 23) mengatakan bahwa wacana bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di depan umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sebagainya.

Alex Sobur (2001: 11) menyebutkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang

mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa. Dalam hal ini wacana mempunyai dua unsur penting, yaitu kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam katagori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobur, 2001: 11).

Penjelasan Alex Sobur di atas menjadi dasar dalam memahami wacana yang dikembangkan media massa dalam memberitakan tentang teroris. Pendekatan ini dikembangkan lagi menjadi teori analisis wacana. Beberapa penjelasan yang terkandung dalam analisis wacana adalah (Littlejohn, 1996: 84-85): *Pertama*, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. *Kedua*, wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. *Ketiga*, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka.

Syamsuddin (1992: 6) mengatakan bahwa dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional.

Sementara pada konteks analisis wacana kritis, level pembahasan lebih mendalam lagi dengan menganggap bahwa realitas harus dipahami sampai ke titik terdalamnya. Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik. Fairclough, Wadok, dan van Dijk (van Dijk, 1997;258) menyebut adanya lima karakter analisis wacana kritis. Hal ini kemudian dirangkum oleh Eriyanto (2001; 8-14) menjadi beberapa hal yaitu :

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai suatu tindakan. Wacana selalu diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Maka wacana harus dipandang sebagai; *pertama*, sesuatu yang bertujuan, bisa mempengaruhi, mendebat, membujuk dan sebagainya. *Kedua*, wacana harus dipahami sebagai

sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Wacanan dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi, seperti bagaimana proses, tujuan, dan peserta komunikasi. Van Dijk mengatakan (1997: 11-12) minimal ada dua hal yang berkaitan dengan konteks dan berpengaruh terhadap produksi wacana, yaitu partisipan wacana dan setting sosial.

3. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Hal ini menjadi penegas bahwa wacana diproduksi sesuai konteks yang mempengaruhinya. Ia harus dimengerti sesuai konteksnya tersebut (Kadri, 2004: 73).

4. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme. Bentuk kontrol terhadap wacana terdiri dari bermacam cara, antara lain

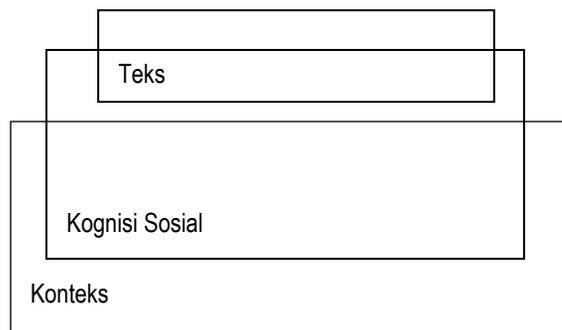
berupa kontrol atas konteks, dan kontrol atas struktur wacana.

5. Ideologi

Dalam analisis wacana kritis, ideologi merupakan konsep yang sentral. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi mempunyai implikasi penting, *pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal dan individual. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas, sehingga ideologi dapat membentuk identitas diri kelompok.

Van Dijk membuat penjelasan dan pembahasan yang lebih rinci mengenai analisis wacana kritis ini dalam perspektifnya sendiri. Ia menyebutnya, Analisis Wacana Kritis model Kognisi Sosial (Kadri, 2004;79). Untuk meneliti wacana dalam pemberitaan media, van Dijk memusatkan pada tiga aspek yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya selalu berkaitan satu sama lain, yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 3
Model Analisis Wacana van Dijk



Sumber : Kadri, 2004;79

Teun A van Dijk menggunakan analisis linguistik dalam meneliti dimensi “teks” dari model analisisnya. Teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang saling berkaitan. Ia membagi dalam tiga level yaitu, makro, super struktur, dan struktur makro. Sobur (2002;73) kemudian menjelaskannya sebagai berikut :

- a. Struktur makro. Ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur. Ini adalah kerangka suatu teks; bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro. Ini adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Berdasarkan tiga tiga klasifikasi tersebut, van Dijk kemudian menurunkannya menjadi enam elemen wacana yang dapat diidentifikasi lebih lanjut. Hal ini yang kemudian disebutnya analisis berdasarkan Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris. Menurut van Dijk, berdasarkan ini kita akan bisa mengetahui secara lebih jelas dan lebih dalam tentang aspek apa yang melatarbelakangi serta bagaimana media massa melakukan konstruksi terhadap realitas, termasuk perkara terorisme. Berikut akan dijelaskan satu persatu unsur wacana kritis yang disebutkan van Dijk tersebut.

Tematik

Kata tema biasanya disandingkan dengan apa yang disebut dengan topik. Topik berasal dari bahasa Yunani (Topai) yang berarti tempat. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (Sobur, 2002: 75).

Teks tidak hanya didefinisikan sebagai cerminan suatu pandangan atau topik tertentu, namun juga suatu pandangan umum yang koheren. Hal ini yang disebut van Dijk sebagai koheren global, yakni bagian-bagian dari teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita. Topik akan didukung oleh sub topik satu atau sub topik lainnya yang saling mendukung terbentuknya topik umum.

Skematik

Struktur skematik menggambarkan struktur umum dari suatu teks. Skematik menjadi salah satu strategi dalam penyampaian pesan, karena dengan cara ini suatu pesan dapat diatur, seperti mendahulukan aspek-aspek tertentu, dan aspek-aspek yang tidak dianggap penting oleh komunikator (wartawan) ditempatkan di bagian akhir teks.

Secara hipotetik, berita mempunyai dua katagori skema besar yaitu *summary* dan *story*. *Summary* umumnya ditandai oleh dua elemen yaitu judul dan *lead*. *Lead* biasanya merupakan pengantar ringkas yang dianggap penting sebelum masuk ke dalam berita. Skema kedua adalah *Story* yaitu isi

berita secara keseluruhan. Isi ini secara keseluruhan juga punya dua sub katagori yaitu yang berupa proses atau jalannya peristiwa dan komentar yang ditampilkan dalam teks. Sub katagori situasi menggambarkan kisah atau peristiwa yang umumnya terdiri dari dua katagori yaitu kisah utama dari peristiwa tersebut dan latar dari peristiwa tersebut.

Semantik

Unsur ini ditekankan pada pemaknaan satuan lingual suatu teks, baik leksikal maupun gramatikal. Leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Van Dijk mengkatagorikan unsur semantik ke dalam makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu hubungan teks. Minimal ada lima elemen yang bisa dijumpai dalam teks berita yang dianggap sebagai strategi semantik yaitu, latar, detail, ilustrasi, maksud dan pengandaian.

Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan secara bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga dimaknai sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, klausa, dan frase.

Sintaksis dapat dimanipulasi penggunaannya sebagai strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan dengan image yang negatif. Hal ini memungkinkan dengan cara penggunaan kata ganti, aturan tata kata, pemakaian katagori sintaksis yang spesifik, pemakaian

kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya. Terdapat empat elemen besar yang bisa dilihat sebagai strategi pada level sintaksis yaitu koherensi, nominalisasi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi diartikan sebagai pertalian antar kata dan kalimat dalam teks.

Stilistik

Tekanan stilistik adalah pada *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya ini menyangkut diksi atau pilihan leksikal. Elemen leksikal dalam analisis wacana akan melihat bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata yang digunakan dalam teks media tidak semata-mata hanya kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana seseorang memaknai fakta atau realitas.

Retoris

Strategi dalam level retorik dapat diamati dalam beberapa elemen seperti dalam bentuk gaya bahasa, bentuk interaksi, ekspresi, bentuk metafor, dan visual image. Gaya bahasa misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Dalam bentuk interaksi, strategi retorik akan melihat bagaimana pembicara memposisikan diri di antara khalayak. Bentuk ekspresi dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Dalam teks tertulis, ekspresi dapat berupa grafis, gambar, foto dan lainnya.

Van Dijk juga memasukkan, selain enam unsur di atas, adalah kognisi sosial. Kognisi sosial dimaknai sebagai kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita yang sebagian besar bersumber dari proses mental dalam kognisi sosial seorang wartawan (Sudibyo, 2002).

Kognisi sosial kerap dipakai ketika ingin mengetahui lebih jauh hal-hal apa yang melatarbelakangi sikap dan perilaku wartawan. Termasuk juga kalangan redaksi dan lembaga penerbitan tersebut. Akan tetapi, unsur ini bisa saja diabaikan, apabila lebih terfokus pada teks yang ditampilkan semata. Hal inilah yang sekarang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu, enam unsur struktur wacana kritis namun tidak melibatkan aspek kognisi sosial wartawan.

BAB IV

POLA PEMBERITAAN PERS TENTANG TERORIS

Cukup banyak liputan yang sudah dilakukan oleh HU Sumeks dan HU Sripo tentang teroris. Hal ini sepertinya sebuah gejala umum karena teroris tetap saja menjadi sebuah topik menarik dan perlu untuk diberitakan secara luas. Oleh karena itu tidak heran pula jika kedua media massa ini menjadikan terorisme sebagai *headline* setiap kali peristiwa itu terjadi.

Peristiwa terorisme tidak bisa diprediksikan kapan terjadinya. Ia bisa saja terjadi pada waktu-waktu yang sebagian orang tidak menyadari. Oleh karenanya pemberitaan media massa juga tidak ditentukan oleh waktu, namun sangat dipengaruhi oleh kapan peristiwa terorisme terjadi. Karakteristiknya pula, setiap kali peristiwa teroris terjadi ada kecenderungan kemiripan cara pemberitaan oleh satu media. Tetapi bisa saja berbeda dengan media lain. Ini menjadi alasan bagi peneliti untuk tidak membatasi pada semua peristiwa harus tercakup, tetapi cukup diwakili pada momen tertentu.

Lingkup penelitian ini tidak membatasi waktu. Jumlah liputan Sumeks dan Sripo juga tidak dibatasi oleh kondisi tertentu. Peneliti lebih memfokuskan pada kasus teroris yang paling baru dan masih hangat. Kedua media massa (Sumeks dan Sripo) dianggap sebagai media terbesar di Sumsel, pembentuk opini publik di Sumsel, oleh karena itu metode

pemberitaan keduanya bisa menggambarkan bagaimana opini publik mengenai teroris di Sumsel dibentuk.

A. HU Sumatera Ekspres

1. Berita-berita Seputar Teroris

Berita tentang teroris menjadi liputan yang penting di HU Sumatera Ekspres (Sumeks). Seakan ingin mengukuhkan posisi sebagai koran terbesar di Sumbagsel, Sumeks selalu mengejar liputan mengenai teroris ini dan bahkan menyajikannya dalam liputan yang bisa dikatakan sangat lengkap. Hanya saja dalam penelitian ini tidak semua liputan Sumeks tentang teroris yang bisa dianalisis, hanya diambil sebagian secara acak. Penelitian ini, sesuai karakteristik kualitatif, tidak mendasarkan diri pada keterwakilan pemberitaan, tapi cukup membahas satu atau dua berita secara mendalam.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, maka tampak beberapa hasil liputan Sumeks tentang teroris. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5
Berita HU Sumeks tentang Teroris

No	Tanggal	Judul	Posisi	Hlm.
1	15/02/11	Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris	Berita	1
2	4/03/11	Enam Napi Teroris Dipindah	Berita	1
3	14/03/10	Kelompok-Kelompok Teroris Bersatu	Berita	1

4	16/03/10	Umar Patek Latih Teroris di Aceh	HL	1
5	24/06/10	Densus Tembak Mati Teroris	HL	1
6	13/08/10	Terkait Teroris Aceh, Malaysia Amankan WNI	Berita	1
7	27/08/10	23 Teroris Aceh Disidang	HL	1
8	19/06/11	Paket Bom Meledak di SM Swalayan	HL	1
9	19/06/11	Dendam, Bos SM Ingkar	Berita	1
10	21/06/11	Target Bom Untuk Pribadi	HL	1

Sumber : Klipingan HU Sumeks dan www.sumeks.co.id

Berita-berita tersebut terlihat menjadi berita utama setiap kali dimuat oleh Sumeks. Walaupun tidak menjadi *headlines*, maka berita itu akan selalu menempati halaman satu. Artinya, liputan tentang teroris menjadi prioritas utama bagi Sumeks untuk diketengahkan. Apabila dilacak lebih jauh, sebenarnya berita mengenai teroris akan lebih banyak lagi. Bisa dikatakan setiap kali terjadi peristiwa teror, Sumeks akan selalu memberitakannya. Hanya saja peneliti dalam hal ini mengambil secara acak berita-berita yang bisa diambil saja sebagai representasi dari berita Sumeks dan kemudian menganalisisnya

2. Wacana HU Sumatera Ekspres tentang Terorisme

Struktur Tematik

Struktur tematik yang berkaitan dengan unsur yang ditonjolkan dari sebuah berita, terutama sekali penentuan aspek apa yang dianggap perlu diperbanyak dan diperluas bahasannya oleh sebuah media. Sumeks akan melakukan penentuan tema mana yang perlu diperluas dan diperdalam.

Hal ini bisa dilihat dari gambaran berita-berita yang dimunculkan oleh Sumeks. Bisa disimak pada berita tanggal 15 Februari 2011, Sumeks membuat judul “Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris.” Berita ini sebenarnya mengemukakan suasana persidangan terhadap amir Jama’ah Ansharut Tauhid (JAT) Ustazd Abu Bakar Baasyir (ABB) yang didakwa melakukan kegiatan terorisme. Munculnya angka Rp. 1 milyar, adalah dakwaan yang dikemukakan oleh Jaksa Penuntut Umum, bukan keputusan hakim. Artinya, tuntutan seorang JPU masih bisa dibantah dengan bukti-bukti lainnya oleh tim pembela Ba’asyir. Akan tetapi Sumeks sudah menurunkan tulisan dengan judul seolah-olah ucapan itu benar adanya.

Sepanjang berita itu dibuat yang mencapai 16 paragraf, bersambung ke halaman 6, hampir semuanya mengemukakan soal tuntutan yang diberikan oleh JPU. Sementara tanggapan dari Baasyir dan pembelanya hanya dimuat pada dua alinea terakhir saja. Selebihnya adalah suara dari JPU.

Begitu juga ketika Sumeks memberitakan tentang pemindahan napi teroris dari LP Klas 1 A Palembang ke LP Merah Mata, Banyuasin. Dalam hal ini Sumeks menurunkan tulisan yang memperlihatkan bagaimana proses itu

dilaksanakan. Mulai dari proses pengawalan, daya tampung LP, sampai pada busana yang digunakan oleh para napi. Disini Sumeks menurunkan liputan dengan menuliskan kata-kata “dengan mengenakan pakaian khas jubah panjang plus sorban, para napi teroris di bawa dengan mobil Transpas dan diborgol bersama. Selama pemindahan mereka tampak santai dan menebarkan senyuman. (Sumeks, 4 Maret 2011)”

Tulisan seperti di atas menunjukkan bahwa Sumeks lebih menonjolkan pada aspek bagaimana suasana pemindahan dan gaya para tersangka teroris yang seolah-olah tidak merasa bersalah sama sekali. Gaya santai menunjukkan tak ada beban bagi mereka. Begitu juga dengan penulisan pakai sorban dan jubah panjang, menunjukkan identitas muslim tetap mereka pakai. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa dalam penulisan berita mengenai teroris ini, tema yang dikembangkan oleh Sumeks adalah tema dari sudut pandang pelaku teror. Oleh karenanya, gambaran yang muncul adalah suasana yang dramatis dan menegangkan dalam proses anti teror dan pada saat penangkapan pelaku teror. Hal ini semakin jelas ketika berita tentang persidangan Ustadz Abu Bakar Baasyir hanya dominan mengutip dari pendapat JPU, bukan dari tim pembela Baasyir. Ini adalah sudut pandang pilihan tema pada satu wilayah saja. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pilihan tema mengenai berita terorisme, Sumeks menekankan pilihan tema pada sisi korban dengan menguatkan eksploitasi terhadap pelaku sebagai pihak yang dianggap salah. Kebenaran-kebenaran yang dimunculkan oleh oleh pelaku seringkali diabaikan dan hanya sedikit yang menjadi objek pemberitaan.

Struktur Skematik

Struktur skematik terutama sekali berhubungan dengan bagaimana berita tentang teroris dan peristiwa pengeboman, disajikan oleh media massa, dalam hal Sumeks. Hal ini akan terlihat dari penentuan judul dan penulisan *lead* yang disajikan. Masing-masingnya akan menunjukkan bagaimana kesimpulan disampaikan, serta bagaimana sebuah perjalanan berita disajikan atau istilahnya disebut dengan *story*.

Sumeks menyajikan berita mengenai teroris ini dalam perspektif tertentu. Skema sangat dibutuhkan dan itu sangat diperhatikan sekali oleh Sumeks. Pilihan judul dan bagaimana sebuah berita disajikan, mulai dari pilihan kata-kata, model huruf, sampai pada penyusunan kalimat pada *lead* berita. Semuanya merupakan rangkaian dari pembuatan skema tertentu dari Sumeks untuk memberitakan mengenai terorisme.

Terlihat dari berita Sumeks ketika menceritakan tentang aksi yang dilakukan untuk menggalang dana dalam melakukan aksi teror. Judul yang berbunyi “Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris”, jelas adalah sebuah judul yang menggugah dan bisa menimbulkan sebuah pemahaman tersendiri bagi kalangan pembaca. Asumsi yang bisa dimunculkan adalah para teroris mendanai diri mereka dengan berbagai cara. Pendanaan tetap kata kunci utama yang harus dipenuhi oleh para teroris. Besarnya uang Rp. 1 M bisa menjadi ukuran pula bahwa kegiatan terorisme bukan pekerjaan yang sederhana, namun perlu didukung oleh berbagai bentuk kebijakan tertentu.

Hal ini dilanjutkan lagi dengan ulasan dalam berita, terutama pada *lead* yang menceritakan bagaimana mekanisme keuangan para teroris terus digalang dan dikumpulkan. Penulisan ini pada kata-kata awal bisa menjadi salah satu bentuk bahwa aktifitas terorisme memang menjadi salah satu yang perlu diwaspadai. Dengan kata lain, pembaca sudah diberikan “peringatan” di awal membaca tulisan ini.

Pada saat memberitakan tentang “Kelompok Teroris Bersatu”, ini juga menjadi sebuah kata-kata yang memberikan makna yang perlu dicermati karena jelas-jelas Sumeks ingin menyampaikan sebuah bentuk ketakutan atau rasa kekhawatiran bahwa sebenarnya para teroris sudah bersatu. Makna yang bisa ditangkap oleh pembaca juga sangat bervariasi. Salah satunya adalah kesan bahwa ternyata teroris itu banyak dan perlu diwaspadai. Ini sebuah pemaknaan yang perlu diwaspadai.

Secara keseluruhan, dari masing-masing berita yang dibahas dan ditulis oleh Sumeks, terlihat bahwa skema yang dibuat adalah skema penegasan pada pembaca bahwa teroris perlu dihadapi dengan serius. Ancaman teroris sudah nyata dan mereka bisa melakukan apapun karena memiliki jaringan yang padat dan kompleks. Berbagai kesiapan pendaan juga diperhitungkan. Oleh karena itu, kewaspadaan dan kesiagaan masyarakat untuk menjadikan teroris sebagai musuh bersama, perlu dikedepankan. Pesan ini kiranya yang ingin disampaikan oleh Sumeks. Sementara sudut pandang pelaku teror sendiri sangat sedikit porsi yang disampaikan. Akibatnya pemahaman masyarakat mengenai teroris juga cenderung berat sebelah.

Struktur Semantik

Pada sisi ini, Sumeks akan dilihat dari sisi alasan ataupun motif memberitakan sesuatu. Semantik akan menyoroti dari sisi latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi dari objek yang diberitakan. Penjelasan mengenai ini akan bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana pemberitaan itu dilakukan Sumeks sehingga kemudian bisa memperlihatkan motivasi tertentu dari Sumeks.

Hal pertama bisa dilihat dari sisi latar pemberitaan. Hampir di semua berita Sumeks (baik berita tentang dana teroris, teroris bersatu, pemindahan tersangka, sampai pada berita tentang peledakan bom di Lb Linggau), Sumeks selalu mbingkainya dari objek dramatisnya suasana serta efek luar biasa dari kegiatan teroris ini. Ini selalu menjadi latar. Tampak jelas bagaimana Sumeks memberikan gambaran yang rinci mengenai aliran dana teroris, penjelasan pemindahan teroris serta liputan lainnya. Satu buah liputan bisa mencapai 15 paragraf atau bahkan 1,5 halaman kolom koran. Ini tentu menjadi sebuah liputan yang sangat diprioritaskan dan ditonjolkan.

Ketika Sumeks memperlihatkan bagaimana kronologis sebuah peristiwa secara rinci, maka itu bisa dikatakan sebuah latar yang memperjelas sebuah tindak teroris. Pada saat memperjelas itu, diiringi dengan penjelasan atribut dan latar belakang tersangka teroris, maka itu bisa dikatakan sebagai penegasan latar seseorang yang diduga teroris namun juga melibatkan orang lain yang memiliki latar belakang sama. Hal ini yang dikatakan prinsip uniformitas dari sebuah pemberitaan, sesuatu yang sering diabaikan media, namun memiliki efek besar terhadap khalayak.

Penjelasan sebuah peristiwa dengan segala latarnya, juga menunjukkan penjelasan detail kejadian sampai pada sisi yang sebenarnya tidak terlalu menjadi perhatian publik. Akan tetapi, pada saat ia diperjelas, maka itu akan menimbulkan asumsi lain pada publik. Tampak dari bagaimana Sumeks memberitakan mengenai “Umar Patek Latih Teroris”. Berita ini dibuat secara detail dan penjelasan terkesan sangat panjang. Sumeks membuat ini dengan maksud agar penjelasan menjadi lebih rinci, namun ini beresiko pada opini publik bahwa jaringan teroris selalu dikaitkan dengan Islam. Menurut kajian wacana kritis, hal ini sebenarnya yang ingin ditonjolkan Sumeks, terlihat dari bagaimana konsistensi penyampaian berita secara detail dan rinci.

Hal yang sama juga terlihat dari penjelasan mengenai asumsi-asumsi wartawan dan publik, nominalisasi (jumlah-jumlah pelaku, korban, kerusakan dan sebagainya). Semuanya dibuat secara rinci namun berdasarkan sudut pandang korban. Memang semuanya adalah fakta, tidak ada yang dibohongi, tetapi perimbangan sudut pandang jelas diabaikan. Oleh karenanya, latar, detail, praanggapan, nominalisasi, yang semuanya ditampilkan secara rinci, tetap dalam bingkai bahwa teroris harus dilawan dan teroris sangat banyak berkaitan dengan Islam. Wacana untuk meng*counter* isu dominan tersebut, justru tidak dilakukan oleh Sumeks. Hal ini kiranya yang perlu dipahami dari sisi Semantik.

Struktur Sintaksis

Penekanannya pada bentuk kalimat, koherensi yang dibuat serta kata ganti yang dipergunakan. Setiap berita tidaklah pernah benar-benar independen. Ia selalu subjektif

dan melibatkan opini wartawan ataupun redaksi dalam membuat liputannya. Yang menonjol dari semua itu adalah bagaimana kalimat disusun, dan kemudian disampaikan kepada pembaca. Disinilah akan terlihat bagaimana logika-logika berbahasa yang dipakai oleh seorang wartawan dan redaksi itu sendiri.

Dari awal sudah dikatakan bahwa banyak judul-judul yang dipakai Sumeks dalam memberitakan teroris ini, terkesan bombastis dan hiperbolik. Judul seperti “Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris,” ataupun judul-judul lain terkesan bernada provokatif. Memang benar bahwa judul yang baik (apalagi untuk headlines) diperlukan kata-kata yang kuat menjadi kalimat dan punya daya tarik orang untuk membaca. Itulah yang kemudian dilakukan Sumeks seperti adanya judul “Densus Tembak Mati Teroris”, ini juga bernada hiperbolik dan seperti sengaja ditonjolkan. Bisa saja judul tersebut diperhalus, misalnya, “Tersangka Teror Dilumpuhkan Polisi”. Ini bisa saja dipakai karena sebenarnya memiliki makna sama keduanya. Hanya saja, judul yang kedua terkesan tidak terlalu “seram”, datar saja dan bahkan cenderung tidak menyalahkan teroris.

Inilah pilihan kata menjadi kalimat yang dilontarkan oleh wartawan Sumeks untuk kemudian dimuat. Hal ini jelas menunjukkan adanya unsur subjektifitas wartawan dan staf redaksi dari Sumeks. Tentu muncul pertanyaan, mengapa kalimat itu yang harus dipakai oleh Sumeks. Pada titik inilah terlihat bagaimana wacana media tentang terorisme bisa dibentuk oleh Sumeks.

Hal yang sama juga terlihat dari pilihan-pilihan kalimat dalam pemberitaan, seperti adanya penjelasan lengkap

mengenai aktifitas seorang Abu Bakar Baasyir yang dianggap menjadi penentu kegiatan terorisme yang membuat perkumpulan di Aceh. Semua penjelasan ini mengambil kata-kata dari JPU di persidangan yang tentunya diwarnai dengan berbagai opini dan asumsi yang sengaja dilakukan oleh JPU. Hal yang berbeda tidak dilakukan dengan mengambil kalimat dari Abu Bakar Baasyir. Ini menjadi salah satu bukti bahwa penentuan kalimat-kalimat yang digunakan sangat bias dan tidak berimbang pada dua belah pihak. Pemakaian kalimat juga terlihat jelas seperti dalam kutipan berikut ini:

“Dengan keterlibatan Jaja dan kelompoknya berarti Dul Matin berhasil menyatukan faksi-faksi kelompok teroris dalam satu wadah. Mereka tidak hanya berasal dari anggota Al Jamaah Al Islamiyah (JI) saja namun juga kelompok Ring Banten, faksi Darul Islam, faksi Jundulloh, faksi Angkatan Mujahidin Islam Nusantara dan faksi-faksi lain yang masih ditelusuri polisi.” (Sumeks, 14 Maret 2011)

Pemakaian kalimat seperti di atas menunjukkan bahwa Sumeks melakukan sebuah konstruksi dengan mengarahkan bahwa pelaku teror terdiri dari banyak kelompok dan kemudian bersatu dalam satu wadah. Terlihat bahwa Sumeks ingin menonjolkan bagaimana militan dan terorganisirnya sebuah kelompok teror.

Hal ini kemudian terlihat lagi dalam kalimat-kalimat seperti pada paragraf berikut ini:

“Sebagian besar adalah anggota Mantiqi I, divisi wilayah JI yang mencakup Malaysia dan Singapura dan awalnya dipimpin oleh Hambali, karena seorang anggota Mantiqi I

“Imam Samudra” yang berasal dari Banten, serta merupakan teman karib dan bekas teman sekelas di SMU dengan Ustadz Heri Hafidzin, seorang anggota Ring” (Sumeks, 14 Maret 2011).

Mirip dengan penjelasan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa Sumeks melakukan sebuah pemberitaan dengan mengambil sudut pandang dari bagaimana jaringan teroris begitu berkembang dan terstruktur dengan rapi. Kekuatan jaringan, sebagaimana pemberitaan Sumeks, merupakan sebuah kekuatan dari kelompok teror.

Koherensi juga terlihat bahwa antara masing-masing paragraf terlihat berurutan dan menunjukkan kronologis yang jelas. Sementara untuk kata ganti yang digunakan terlihat bahwa ada kecenderungan penggunaan kata-kata yang berbeda antara korban dan teroris. Terlihat dari penggunaan istilah “Densus Tembak Mati Teroris”. Kata-kata “tembak mati” ditujukan untuk teroris. Hal yang berbeda tidak dipakai untuk menyebut adanya teroris yang melakukan penembakan terhadap aparat. Begitu juga dengan penggunaan istilah “teroris” dan “aparat”. Ada perbedaan derajat dalam memaknai sebuah kata-kata. Hal inilah yang disebut dengan wacana tertentu dari media terhadap fakta-fakta.

Struktur Stilistik

Apabila sintaksis berkaitan dengan pilihan kalimat dalam menuliskan sebuah berita oleh media massa, maka struktur stilistik akan berkaitan dengan pilihan kata yang dipakai oleh media tersebut. Setiap media bisa dipastikan menggunakan kata-kata tertentu dalam mengemas beritanya. Hal itu juga yang terjadi dalam pemberitaan Sumeks tentang terorisme.

Ada pilihan-pilihan kata yang menunjukkan bagaimana posisi dan arah kebijakan redaksi Sumeks. Pada titik ini juga kelihatan bahwa Sumeks dalam memberitakan teroris selalu melakukan proses konstruksi tersendiri sesuai dengan arah kebijakan redaksinya.

Gambaran tersebut bisa dianalisis dari penggunaan kata “teroris”, “ditembak”, “disergap”, “dibunuh”, selalu ditujukan untuk menyebutkan tindakan yang dilakukan polisi kepada pelaku teror. Sumeks juga menggunakan kata-kata “aparat” untuk menyebut polisi. Kedua hal ini adalah dua bentuk yang berbeda, sehingga menunjukkan perlawanan antara dua istilah. Publik juga diarahkan pada dua pengertian positif dan negatif, yaitu teroris adalah negatif, aparat adalah positif.

Penegasan struktur stilistik ini semakin jelas dari pemakaian kata-kata tertentu yang bisa dikatakan sangat khas dalam memberitakan tentang teroris. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Menurut Edward, Jaja sudah dalam keadaan terluka parah saat **tesergap** dalam razia di Leupeung, Aceh Besar. “Dia terluka dalam operasi di pegunungan lalu di bawa lari keluar Aceh,” katanya. Namun upaya menuju Belawan Medan melalui Meulaboh itu gagal karena **tercium tim pemburu** di Leupeung.”

Pilihan kata seperti “tesergap” dan kata-kata “tercium tim pemburu” adalah pilihan kata untuk mengatakan bahwa pelaku teror sedang dicari dan diburu oleh tim dari aparat kepolisian. Hal ini semakin jelas ketika dipakai kata-kata tertentu seperti pada kutipan berikut ini:

“Umar Patek selama ini menjadi buron sejak 2002. Pria yang juga **jago merakit *firing devices*** (pemanik) bom itu diperkirakan bertinggi badan 160 cm dan berbobot 60 kg. Dia merupakan **keturunan Arab** dan pernah tinggal di Pekalongan. Umar mempunyai beberapa nama alias diantaranya Umar Kecil, Umar Arab, Pa,tek, Pak Taek, Abu Syech, dan Zacky.” (Sumeks, 16 Maret 2011)

Pilihan kata seperti yang dibuat dalam bentuk huruf tebal di atas adalah pilihan dari Sumeks. Tentu ada alasan tersendiri untuk membuat tampilan seperti ini, sehingga memberikan makna tersendiri bagi pembaca. Bisa saja Sumeks mencari pilihan kata yang lain, namun Sumeks lebih memilih kata-kata tersebut. Artinya ada sebuah bentuk tersendiri yang coba diketengahkan kepada pembaca.

Terhadap salah satu kejadian peristiwa paket bom yang meledak di SM Swalayan, Lubuk Linggau, Sumeks dalam salah satu pemberitaannya menuliskan sebagai berikut.

“Terpisah, Walikota Lubuklinggau H Riduan Effendi mengimbau agar masyarakat tidak resah dengan adanya pemboman yang dilakukan orang yang tak bertanggungjawab. Sebaliknya, harus tetap waspada dalam menghadapi berbagai teror di Indonesia. “Tidak dipungkiri kota Lubuklinggau pernah menjadi transitnya para teroris dalam membawa bahan peledak. Kini, kota kita (Lubuklinggau) terkena teror ledakan,” tukasnya” (Sumeks, 19 Juni 2011)

Pemakaian kata-kata seperti di atas jelas menunjukkan bahwa ketika Sumeks membuat berita, sudah ada sebuah asumsi awal bahwa kejadian teror sudah berlangsung dan ini

punya kecenderungan hubungan dengan peristiwa teror lainnya. Padahal dalam pemberitaan lainnya, aparat kepolisian sudah menegaskan bahwa peristiwa bom kali ini adalah murni persaingan bisnis. Disinilah konstruksi media menjadi sangat subjektif dan menentukan arah sebuah pemberitaan yang dibuat.

Struktur Retoris

Struktur selanjutnya adalah retorik. Struktur ini akan memperlihatkan bagaimana konstruksi dilakukan oleh media tentang sebuah realitas terorisme melalui penggunaan gambar-gambar, grafis, maupun photo-photo lainnya. Hal ini akan menunjukkan bagaimana sebuah berita ditampilkan sehingga memberikan kesan dramatis dan menarik bagi pembaca untuk membacanya. Bahkan pada beberapa sisi bisa memberikan sebuah pemahaman tersendiri bahwa kejadian terorisme memang mengerikan dan karena itu perlu dilawan secara bersama-sama.

Retorik yang dilakukan Sumeks sangat jelas dalam setiap pemberitaannya. Sumeks selalu menampilkan judul dengan huruf kapital dan ukuran besar yang sangat menonjol. Pilihan kalimat serta kata selalu bernada menggugah pembaca, seperti kata-kata “Teroris ditembak mati”. Pilihan kata ini bisa membangkitkan sebuah perasaan bahwa pelaku teror adalah penjahat yang memang harus diatasi.

Pada setiap pemberitaannya, Sumeks selalu menggunakan grafis dan gambar-gambar tertentu untuk menunjukkan bahwa kegiatan terorisme memang sangat dramatis. Terlihat dari pemberitaan mengenai ledakan bom di SM Swalayan di Lubuk Linggau. Sumeks menampilkan berita dengan

menunjukkan terjadinya proses penangkapan tersangka, proses rekonstruksi, dan bagaimana pengamanan lokasi. Semuanya dilakukan dengan gambaran yang jelas, lengkap dengan kronologis peristiwa. Sumeks juga menampilkan photo adegan penggebekan rumah pelaku bom oleh Densus 88 Anti Teror berseragam lengkap. Suasana yang menegangkan dari photo tersebut memang sengaja ditonjolkan oleh Sumeks sehingga memunculkan sikap tegang dari pembaca.

Untuk memperjelas bagaimana kejadian yang berlangsung, Sumeks bahkan merasa perlu untuk membuat grafis mengenai denah situasi sehingga menunjukkan bahwa peristiwa tersebut betul-betul menegangkan dan terjadi pada wilayah yang berdekatan dengan masyarakat pembaca. Disinilah unsur retorik itu bermain dan memperlihatkan bahwa Sumeks berusaha menampilkan situasi dramatis peristiwa bom yang terjadi.

B. HU Sriwijaya Post

1. Berita-berita Seputar Teroris

Kasus teroris terhangat terjadi pada tahun 2011 ini, dimulai dari peristiwa bom buku di kantor KBR68H Jakarta. Bagi Sripo (sebagai group Kompas Gramedia), hal ini jelas menjadi liputan utama dan perlu menjadi suguhan mendasar. Selain itu juga muncul rentetan peristiwa lainnya yang juga intens diberitakan seputar terorisme. Berikut ini bisa diidentifikasi beberapa berita-berita Sripo yang membicarakan tentang terorisme.

Tabel 4
Berita HU Sripo tentang Teroris

No	Tanggal	Judul	Posisi	Hlm
1	16/03/11	Ulil : Alhamdulillah Selamat • <i>Bom dikirim dalam Paket Buku</i>	Headline	1
2	16/03/11	Pengirim buku mengaku Sulaiman Azhar	Kolom	1
3	16/03/11	Mereka Harus Dibunuh	Kolom Kronologis TKP	1
4	17/03/11	Teroris Operasi Perorangan	Berita	1
5	18/03/11	2 Malam Bom Nginap di Rumah Dhani • <i>Bom diselipkan di Buku</i> • <i>Dituding Agen Zionis</i>	Headline	1
6	18/03/11	Teror Bom Meluas	Kronologis	1
7	19/03/11	Bom Meledak Dekat Rumah SBY	Berita	1
8	20/03/11	Penumpang Feri Berhamburan • <i>Ditemukan tas tak bertuan</i> • <i>Tergeletak di Dek Kapal</i>	Berita	1
9	20/03/11	Wawancara : Kelompok	Kolom	1

		Imam Samudra		
10	16/04/11	<p>“Allahuakbarr...Duarrrr” Tiba-Tiba Dekati Kapolres</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bom Bunuh Diri di Masjid Mapolresta Cirebon</i> • <i>Pelaku Tewas dengan Perut Hancur</i> 	Headline	1
11	16/04/11	Kapolresta Jadi Target Utama	Berita	1
12	16/04/11	Bom Pembalasan Umar Patek	Berita	6
13	16/04/11	Ledakan Terdengar Dua Kilometer	Kolom	1
14	16/04/11	Hanya 4 Paket Buku Berbahan Peledak	Berita	1
15	23/04/11	<p>Perakit Bom Serpong Sutradara Film</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dua hari sebelum Paskah</i> • <i>Bom Sempat Meledak</i> 	Berita	1
16	25/04/11	<p>Pepi Siapkan Bom Roket <i>Dirakit Sendiri dan Siap Ledak</i> <i>Disimpan di rumah mertua</i></p>	Headline	1
17	25/04/11	Kameramen Global	Kolom	1

		Mungkin Dijebak		
18	5/06/11	Dibutuhkan Komitmen. Dua Penembak Polisi Disergap di Perbukitan, Kontak Tembak Selama 30 Menit	Headline	1
19	14/06/11	Sianida Disuntik ke Air Mineral <ul style="list-style-type: none"> •Polisi Jadi Sasaran Teroris •Menyamar Pedagang Makanan 	Headline	1
20	14/06/11	Bekerja Cepat dan Mematikan	Kolom	1
21	15/06/11	Teror Sianida dan Citra Polisi	Tajuk Rencana	6
22	19/06/11	(Kumpulan Photo-Photo Polisi dan Korban)	Photo	1
23	19/06/11	Paket Bom Meledak di Swalayan	Headline	1
24	19/06/11	Bom Rakitan Teroris	Kolom	1
25	20/06/11	Bom Lubuk Linggau Dirakit di Sekayu	Headline	1
26	21/06/11	Bukan dari Mujahidin <i>Agustiawarman Napi</i> <i>Khusus Teroris Bantah</i> <i>Terkait Bom Linggau</i>	Wawancara Khusus	1
27	21/06/11	Wow! Paket Bom Linggau Lima Buah	Kolom	1

28	23/06/11	Penitip Bom Berkumis Tipis <i>Belum Ada Indikasi Teroris</i>	Headline	1
29	30/06/11	Syekh Ali Saleh : Bom Bukan Jihad <i>Peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Agung</i>	Berita	1

Sumber : Klipingan koran Sripo

Dalam rentang waktu 4 bulan saja (Maret-Juni) sudah terkumpul 29 berita yang dibuat oleh Sripo mengenai teroris. Menariknya, hampir semua berita dimuat di halaman pertama dan menjadi *headline*. Hanya ada dua berita (satunya kolom dan satunya lagi Tajuk Rencana) yang tidak berada pada halaman satu. Tetapi tetap saja ini menunjukkan aspek penting dari berita teroris. Munculnya liputan teroris pada Tajuk Rencana, menunjukkan bahwa Sripo memandang perlu mengambil sikap terkait dengan aktifitas terorisme.

Apa yang bisa dimaknai dari identifikasi berita-berita di atas adalah aspek penting dari pemberitaan mengenai teroris. Aktifitas teroris tetap menjadi sorotan utama, sekecil apapun peristiwa yang terjadi. Seperti fenomena ledakan bom di SM Swalayan Lubuk Linggau, dijadikan bahan liputan utama dan bahkan dilengkapi dengan wawancara khusus dengan terpidana teroris, Agustiarman. Hal ini menandakan bahwa sekecil apapun peristiwa yang berkaitan dengan ledakan bom (ini diidentikkan dengan terorisme), maka itu menjadi menarik dan patut diberitakan secara besar-besaran.

Selanjutnya melalui metode analisis isi media dengan menggunakan pendekatan *agenda setting* dengan fokus pada isi teks berita yang disuguhkan, peneliti akan menguraikan dan menganalisis satu persatu bentuk-bentuk pemberitaan mengenai teroris yang dibuat oleh Sripo. Metode ini tanpa melakukan wawancara dengan pihak Sripo, karena lebih difokuskan pada pengamatan terhadap isi berita, bukan pada sisi mengapa berita itu diturunkan.

2. Wacana HU Sriwijaya Post tentang Terorisme

Struktur Tematik

Struktur tematik akan berkaitan dengan apa yang dibahas dan disampaikan oleh sebuah media massa. Unsur dasarnya adalah topik yang dibicarakan. Pada konteks Sripo dengan pemberitaan mengenai terorisme yang dibuat, maka tema-tema yang dikembangkan juga fokus pada kegiatan terorisme yang berlangsung.

Berdasarkan klipingan berita yang diambil dari Sripo, terlihat pilihan-pilihan tema pada sisi teroris hampir bisa dikatakan seragam. Berita pertama yang berada pada posisi *headline* mengambil judul “Ulil: Alhamdulillah Selamat”. Kemudian masih pada lembaran yang sama, dibuat kolom boks dengan judul “Pengirim Bom Mengaku Sulaiman Azhar”. Kedua berita ini kemudian berkaitan dengan berita-berita lainnya, yaitu di halaman berikutnya dibua kronologis peristiwa dengan judul “Mereka Harus Dibunuh”.

Apa yang disampaikan dalam berita-berita ini adalah peristiwa terjadinya kasus bom buku yang ditujukan kepada Ulil Abshar Abdala, seorang aktifitas Jaringan Islam Liberal (JIL) bertempat di Kantor Berita Radio 68H (KBR 68 H).

Tema yang dipilih di sini jelas sekali mengambil sudut pandang dari sisi korban yaitu Ulil (walaupun ia tidak sempat menjadi korban) dan Kasatreskrim Polres Metro Jakarta Timur Kompol Dodi Rahmawan. Sripo juga menampilkan photo-photo yaitu polisi yang tengah memeriksa lokasi kejadian, polisi yang digotong dengan bagian tangan yang luka di tutup hitam, serta photo wawancara dengan Ulil.

Pada berita ini, hal utama yang bisa diambil adalah pilihan tema teroris dari sudut pandang korban dan kerugian yang ditimbulkannya. Fokus Sripo pada sisi ini lebih menonjolkan sisi dramatisnya sebuah peristiwa serta terselip kecenderungan adanya nuansa Islam. Hal ini tampak dari pilihan judul yang mengambil kata-kata “Alhamdulillah Selamat”. Pilihan tema adalah pada hal bahwa calon korban (Ulil) adalah juga seorang muslim, dan sebagaimana dipahami selama ini bahwa pelaku teror bom selalu identik dengan orang-orang yang membawa-bawa simbol agama Islam. Disinilah pilihan tema oleh Sripo menjadi sebuah benang merah dengan opini yang sudah berkembang sebelumnya.

Peristiwa teror bom buku menjadi liputan intensif di Sripo. Sampai beberapa hari berturut-turut Sripo selalu mengetengahkan kejadian yang sama. Semuanya juga berada pada halaman 1. Berita pertama tanggal 16 Maret, kemudian berturut-turut tanggal 17, 18, 19, 20 Maret 2011, semuanya membahas mengenai kasus bom buku dan terorisme. Semua liputan itu juga dimuat di halaman 1. Peristiwa bom buku yang kemudian menjadi peristiwa bom berantai diliput secara intensif. Bahkan tanggal 18 Maret, Sripo membuat judul headline yaitu “2 Malam Bom Nginap di Rumah Dhani.” Ini

membahas tentang kasus bom yang ditujukan kepada Ahmad Dhani (artis) yang dianggap sebagai agen zionis (Yahudi).

Berdasarkan hal itu tampak bahwa pilihan tema selalu pada sisi korban, bernunasakan agama/ideologi tertentu, dan menonjolkan aspek dramatis dari peristiwa tersebut. Struktur tematik berita secara jelas menunjukkan unsur tersebut.

Hal ini berlanjut pada liputan mengenai kasus bom di Masjid Mapolresta Cirebon, Jawa Barat (16 April 2011). Bom yang diledakkan dengan cara bunuh diri pada saat sholat Jum'at berjamaah itu dibuat secara besar-besaran oleh Sripo. Judul headlinenya secara tegas menuliskan kata-kata "Allahuakbarr...Duarr" Tiba-tiba Dekati Kapolres. Berita mengenai ini dilanjutkan dengan grafis yang memperjelas posisi pengebom dalam masjid. Sripo juga menurunkan liputan beberapa peristiwa bom bunuh diri yang sudah terjadi sebelumnya di beberapa tempat di Indonesia.

Begitu juga ketika terjadi peristiwa penangkapan tersangka teroris yang berencana meledakkan beberapa lokasi strategis di ibukota. Pelakunya Pepi Fernando CS akan meledakkan beberapa wilayah penting seperti Gereja Katedral, saluran pipa gas dan perumahan Gading Serpong. Peristiwa ini juga menjadi liputan utama Sripo dengan salah satu judul menonjol adalah "Pepi Siapkan Bom Roket" (25 April 2011).

Peristiwa penangkapan teroris juga menjadi bahan liputan utama Sripo berikutnya. Terutama peristiwa tembak menembak dalam rangka penangkapan teroris di Poso, Sulawesi Tengah (5 Juni 2011). Judul yang diambil pertama kali adalah "Kontak Tembak Selama 30 Menit", "Polisi

Diberondong Tembakan”. Begitu juga dengan kemudian terjadinya aksi-aksi yang menyerang polisi seperti penyebaran racun sianida kepada pihak kepolisian. Hal ini secara jelas dan menonjol diliput oleh Sripo.

Kembali bisa dilihat dari sisi tematik ini adalah penonjolan dari sisi target/korban yang dituju dan unsur dramatisnya. Indikasi utamanya adalah gaya penyajian yang menggunakan gambar-gambar yang memperlihatkan betapa dramatisnya peristiwa yang terjadi. Pilihan tema sangat jarang mengambil dari sisi pelaku atau motif utama dibalik kejadian. Sripo cenderung menampilkan apa yang terjadi dan apa yang kelihatan pada saat teror dilakukan.

Gaya seperti ini terus dipertahankan, sehingga pilihan tema menjadi serba teror, walaupun tidak memiliki indikasi ke arah tersebut. Ini tampak dari pemberitaan mengenai peristiwa bom di SM Swalayan di Lubuklinggau. Kasus ini ternyata murni kriminal dan berkaitan dengan persaingan bisnis. Tidak ada kaitannya dengan kegiatan teror seperti yang sebelumnya sering terjadi. Tetapi Sripo tetap merasa perlu untuk menyajikan ini dengan unsur dramatis yang menonjol serta pilihan tema pada aspek kekerasan dan korban yang ditimbulkannya. Hal ini tampak dari pilihan judul “Paket Bom Meledak di Swalayan.” Berita ini berlanjut terus beberapa hari berikutnya, seperti munculnya judul “Bom Lubuk Linggau di Rakit di Sekayu.”

Berdasarkan hal itu, simpulan mendasar yang bisa dilihat dari aspek tematik pemberitaan adalah adanya unsur dramatis yang menonjol, mengambil sisi dari korban/target, dan simbol agama (Islam) juga ditonjolkan. Terutama sekali untuk menunjukkan hubungan antara korban yang muslim dengan

pelaku yang juga dianggap muslim. Pilihan tema seperti ini membawa sebuah pemahaman bahwa kasus bom oleh teroris bukan lagi semata-mata antar umat berbeda agama, namun bisa juga kepada sesama seagama. Rasionalitas bukan lagi pada keyakinan, namun berkembang pada sisi lain yang lebih pragmatis, seperti kepentingan kelompok, dan juga keterkaitan antar jaringan yang ada.

Struktur Skematik

Struktur skematik akan berkaitan dengan bagaimana berita tentang teroris dan terjadinya peristiwa pengeboman, disajikan oleh Sripo. Terutama sekali adalah pilihan pada penentuan judul dan pembuatan *lead* berita sebagai sebuah *summary* dan keseluruhan isi berita sebagai sebuah *story*. Menurut Sobur (2002; 77), skematik akan berkaitan dengan tema umum pada sebuah teks. Skematik adalah strategi penyampaian pesan, karena melalui inilah Sripo mengatur cara penyampaian pesan melalui berita yang disajikan. Aspek mana yang dianggap penting dan harus didahulukan, serta aspek yang tidak dianggap penting dan harus ditulis belakangan oleh media massa.

Pada sajian berita mengenai teroris yang ditulis oleh Sripo terlihat bahwa semua gaya penulisan menggunakan teras berita (*lead*). Masing-masing *lead* selalu berada di bawah judul dan memuat secara lengkap unsur 5W + 1H. Ketika terjadi peristiwa bom buku di KBR 68H Jakarta, Sripo memulai pelaporannya dengan kata-kata sebagai berikut :

Pejuang kebebasan beragama yang lebih terkenal dengan aktivisnya di Jaringan Islam Liberal (JIL), Ulil Abshar Abdala merasa prihatin atas teror bom di kompleks

Teater Utan Kayu di Jl Utan Kayu No.68 H Jakarta Timur, Selasa (15/3) pukul 16.05 (Sripo, 16 Maret 2011, Hlm 1).

Sebelum masuk ke dalam teks, Sripo membuat terlebih dulu judul besar dengan ukuran huruf *headline*. Kata-katanya adalah “Ulil: Alhamdulillah Selamat.” Di bawahnya masih disambung dengan tulisan kolom berjudul “Pengirim Bom Mengaku Sulaiman Azhar.” Skema penulisan seperti inilah yang terus berlanjut sampai pada tulisan-tulisan berikutnya. Seperti yang digunakan pada tanggal 16 April 2011, judul besarnya adalah “Allahuakbarr..Duarrrr”. Lead awanya ditulis dengan gaya sedikit sastrawi yaitu dengan kata-kata :

Tubuh Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) Kota Cirebon, AKBP Herukoco tiba-tiba sempoyongan, Jumat (15/4) siang. Diapun tidak jadi menjalankan sholat Jumat di Masjid Az Zikro Kompleks Polres Kota Cirebon. Padahal saat itu Herukoco baru saja melakukan aba-aba untuk takbiratul ihram (Sripo, 16 April 2011).

Berita ini kemudian disambung lagi dengan ulasan disampingnya dengan judul “Kapolresta Jadi Target Utama.” Lead beritanya secara gamblang menuliskan :

Pelaku peledakan bom sepertinya menjadikan Kapolresta Cirebon AKBP Herukoco sebagai target utama. Pria bertubuh tinggi yang membawa bom itu berdiri tepat di belakang Kapolresta Cirebon ketika seluruh jamaah akan menunaikan sholat Jumat di Masjid Polres Cirebon (Sripo, 16 April 2011).

Penekanan pada *lead* karena ini dianggap momen terpenting. Pembaca koran, cenderung akan membaca secara

lengkap tulisan judul dan *lead*. Oleh karena itu, kekuatan *lead* akan menentukan langkah selanjutnya dari pembaca tersebut. Dari dua judul dan *lead* di atas bisa dilihat bahwa penulisan berita tentang teroris oleh Sripo diskemakan sedemikian rupa sehingga memberikan unsur dramatis dan luar biasa. Yang menarik disini adalah penggunaan istilah “Alhadulillah”, “Allahuakbar”, “Sulaiman Azhar”, dan kata-kata lain yang sangat identik dengan simbol Islam. Secara skematik, redaksi Sripo ketika membuat tulisan ini sudah memiliki pemahaman awal bahwa aktifitas teroris memang berkaitan dengan Islam. Akibatnya, pilihan judul juga menggunakan istilah-istilah agama Islam.

Penulisan dari masing-masing berita terdiri dari ulasan panjang, dimana satu judul berita mencapai 15 paragraf dan bersambung ke halaman berikutnya. Penulisan kolom juga menjadi penjelas bagaimana perjalanan peristiwa demi peristiwa terorisme tersebut. Banyaknya paragraf menunjukkan bahwa dalam penjelasan mengenai peristiwa terorisme, Sripo menekankan perlu skema yang teliti dan sistematis. Ini terlihat dari gaya penulisan yang mengarah pada metode terstruktur dari awal hingga akhir.

Kerangka skematik dalam penulisan berita ini menunjukkan bahwa peristiwa mengenai teroris menjadi sebuah peristiwa khusus bagi Sripo. Pola dalam pelaporannya berasumsi bahwa kegiatan teroris selalu membawa nama agama dan pada titik tertentu hal tersebut perlu dipertegas atau bahkan diluruskan.

Struktur Semantik

Struktur ini berkaitan dengan makna apa yang ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh Sripo terhadap peristiwa teroris. Elemen yang terkait di sini adalah latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Semua ini akan berhubungan dengan penekanan makna mengenai sebuah peristiwa. Suatu keadaan bisa ditonjolkan pada beberapa sisi, dalam hal ini sangat tergantung sudut pandang yang diinginkan oleh media tersebut.

Pada pemberitaan Sripo mengenai tindakan terorisme, selalu mengulas latar kejadian langsung di lapangan dengan unsur dramatis yang begitu hebat. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa teror selalu menciptakan ataupun menimbulkan kondisi yang mengesankan. Selalu terjadi korban dari pihak-pihak yang sebenarnya tidak memiliki kaitan langsung dengan apa yang diinginkan si pelaku. Sripo juga terlihat begitu nyata menegaskan bahwa sasaran bom teror adalah juga umat muslim. Ini semakin menguatkan asumsi bahwa pelaku teror bom selalu diidentikkan dengan kegiatan berbau Islam. Gambaran mengenai hal ini terlihat dari cara penulisan berita mengenai paket bom yang dikirim untuk Ulil Abshar Abdala, seperti kutipan berikut ini :

“Ulil mengakui dia tidak pernah menaruh curiga akan menjadi target teror. Karena itu, firasat maupun gelagat biasa-biasa saja. “Tidak ada sama sekali, tidak ada firasat. OK-OK saja tidak ada gelagat apa-apa. Istri juga oke-oke saja,” kata Ulil putra Abdullah Rifa’i pengasuh pesantren Mansajul Ulum, Pati, dan menantu dari Mustofa Bisri, kyai dari Pesantren Raudlatul Talibin, Rembang. (Sripo, 16 Maret 2011)”

Tampak jelas bahwa Sripo ingin mempertegas siapa sosok Ulil sebenarnya. Bahwa Ulil adalah putra dari pengasuh pondok pesantren yang tentunya juga seorang ulama dan ia juga menantu dari seorang ulama besar NU (Gus Mus).

Pada tulisan lain, Sripo juga mempertegas keberadaan Ulil, dan bahkan merasa perlu untuk mengutip sikap Ulil terhadap peristiwa yang menimpa dirinya. “Nasehat” dari Ulil juga dimunculkan oleh Sripo, seperti tampak dari kutipan berikut ini.

“Saya berharap teror seperti ini tidak boleh dibiarkan, pemerintah harus mengungkap. Semoga kejadian semacam ini tidak terjadi lagi, sebab menurut saya ini salah satu teror terhadap tahapan dalam kehidupan berbangsa di negara kita,” kata Ulil.

Tampak jelas bahwa Sripo ingin mengangkat sosok Ulil sebagai korban dan juga menegaskan bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan agama dan terutama umat seagama. Memang pada akhir pemberitaan, Sripo menjelaskan lagi bahwa ada kemungkinan peristiwa tersebut tidak berkaitan dengan aktifitas JIL atau sikap beragamanya, karena Ulil sudah menegaskan bahwa ia sudah lama tidak lagi aktif di JIL. Besar kemungkinan ini berkaitan dengan kegiatannya di Partai Demokrat. Kutipannya sebagai berikut :

“Untuk itu Ulil memastikan bahwa teror yang ditujukan kepadanya berkait dengan aktifitasnya selama ini sebagai jajaran petinggi Partai Demokrat. “Teror seperti ini baru pertama kali. Mungkin ini berkaitan dengan *reshuffle*, atau apa. Karena sekarang ini kaitannya banyak soal politik...”

Hanya saja, kutipan bantahan dari Ulil ini, sekaligus sebagai klarifikasi bahwa peristiwa bom tidak berkaitan dengan agama ini, dituliskan pada akhir berita. Padahal kecenderungannya, pembaca jarang membaca berita sampai akhir. Disinilah perlu dicermati pola penonjolan makna berita oleh Sripo, yang tentunya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari aspek kepentingan Sripo.

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berkaitan dengan strategi wacana Sripo dalam memberitakan tentang teroris. Penekanannya pada bentuk kalimat, koherensi yang dibuat serta kata ganti yang dipergunakan. Hal ini nantinya akan menunjukkan kebijakan Sripo dalam mencari pilihan kalimat yang tepat dalam memberitakan tentang terorisme.

Dalam pemberitaan tentang terorisme, terlihat bahwa Sripo menggunakan beberapa kalimat yang mengandung unsur dramatis, mengejutkan dan meningkatkan emosi. Hal ini terlihat dari pilihan judul “Alhamdulillah Selamat”, ”Allahuakbarr...Duarr”, “2 Malam Bom Nginap di Rumah Dhani”, “Penumpang Feri Berhamburan” dan beberapa judul berita lainnya. Semuanya adalah kalimat-kalimat yang terkesan bombastis dan mengundang emosi.

Kalimat “Alhamdulillah Selamat”, sebenarnya adalah kutipan dari pendapat Ulil dari wawancara dengan wartawan. Kalimat ini masih memiliki kalimat penjelas lainnya, tetapi wartawan dan redaksi Sripo merasa perlu untuk memotong kata-kata tersebut dan menjadikannya sebagai judul berita (*Headline*).

Pada berita tanggal 14 Juni 2011, Sripo mengetengahkan judul “Sianida Disuntik ke Air Mineral”. Berita ini menjelaskan tentang metode yang dilakukan para pelaku teror, dimana ada kecenderungan untuk menyerang polisi. Bentuk penyerangan ini ternyata bisa secara fisik yang lazim diketahui selama ini, maupun dalam bentuk non fisik seperti menebarkan racun ke makanan dan minuman. Hal ini sebenarnya belum terbukti dan masih berupa indikasi, akan tetapi Sripo sudah menjadikannya sebagai *headline*.

Terhadap berita ini jelas terlihat bahwa pola pemberitaan Sripo ingin menempatkan polisi sebagai korban, pihak yang menjadi incaran para teroris. Hal ini terbukti dari kutipan wawancara yang dimuat dalam berita tersebut, semuanya mengambil pendapat dari kepolisian tanpa ada pembandingan dari pihak lainnya. Oleh karenanya suara kepolisian menjadi lebih dominan. Terlihat dari kutipan wawancara berikut ini.

“Ya tentunya ada beberapa pengakuan dari pemeriksaan, tapi nanti kita buktikan di persidangan, saya kira semua ada di persidangan,” jelas Kapolri.

Penjelasan di atas adalah salah satu yang menjadi sumber bagi Sripo untuk mengatakan bahwa polisi sudah mengetahui kondisi terjadinya teror lewat racun. Sripo sendiri juga memiliki cara tertentu dalam menjelaskan kondisi tersebut. Pada bagian *lead* beritanya, ditulis kenyataan kecenderungan teroris melakukan aksinya.

“Teror yang dialamatkan ke institusi dan anggota Polri kian marak. Bahkan caranya kian bervariasi, bukan melulu tindak kekerasan fisik, tetapi dengan cara menebar racun sianida melalui makanan dan minuman. Ancaman

sianida melalui makanan markas polisi membuat sebagian polisi menjadi was-was saat menyantap makanan (Sripo, 14 Juni 2011).”

Kutipan kalimat di atas adalah sebuah lead berita yang ditulis sendiri oleh wartawan Sripo. Ketika menulis tentu saja akan ada sebuah interpretasi dari wartawan. Kalimat di atas jelas adalah sebuah interpretasi dan pilihan kalimat sangat subjektif dari wartawan itu sendiri. Apalagi hal ini diposisikan di *lead* berita, posisi pertama yang akan dibaca oleh masyarakat. Kalimat yang berbunyi “*Ancaman sianida melalui makanan di markas polisi membuat sebagian polisi menjadi was-was saat menyantap makanan,*” adalah kalimat yang bisa menimbulkan makna bermacam-macam. Bisa saja timbul asumsi dari pembaca bahwa polisi saja merasa ketakutan, apalagi rakyat biasa. Atau bisa saja muncul asumsi bahwa teroris sudah semakin pintar dan sasarannya bukan lagi orang asing, tapi justru polisi. Sebenarnya bisa saja dicari pilihan kalimat lain untuk menjelaskan hal tersebut, kalimat yang lebih halus dan lembut.

Struktur Stilistik

Struktur ini berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan oleh wartawan dalam memberitakan tentang teroris. Pilihan kata sangat menentukan sekali, karena sifatnya sangat subjektif, namun memiliki efek yang luar biasa.

Pada pemberitaan tentang terorisme ini, Sripo banyak sekali menggunakan kata-kata yang bombastis dan terkesan berlebihan. Hal ini yang menimbulkan kesan dramatis dalam pemberitaan tentang terorisme. Seperti pilihan kata “Duarr”,

kata ini mengisyaratkan dahsyatnya peristiwa bom tersebut dengan suara yang menggelegar. Sebenarnya kata ini bisa saja diganti dengan suara yang lebih halus, misalnya “Dess”, atau justru mengganti dengan kalimat yang tidak mengibaratkan terjadinya suara ledakan. Misalnya diganti dengan kata-kata, “Meledak, Persis Menjelang Takbir”.

Begitu juga dengan pilihan kata-kata “Penumpang Feri Berhamburan”. Judul ini bisa saja menimbulkan tafsiran bahwa telah terjadi kepanikan luar biasa di kapal feri yang disebabkan teror. Kata “berhamburan” maknanya sangat kacau, liar, dan berantakan. Kata ini bisa saja diperhalus dengan mencari kata lain yang sejenis, misalnya “Keluar”, “Dikosongkan”. Pilihan kata akan menentukan makna yang diterima oleh pembaca. Hal inilah yang harus diperhatikan dengan baik, karena berkaitan dengan sikap media terhadap kasus yang diberitakan.

Hal yang sama juga tampak pada kalimat berita mengenai teror bom yang dikirim ke Ahmad Dhani (Sripo, 18 Maret 2011). Leadnya menuliskan kata-kata:

“Bom dikirim dalam paket buku, sama dengan bom yang memutuskan tangan Kompol Dodi Rahmawan yang ditujukan kepada Ulil Abshar Abdala di KBR 68 H Jakarta. Bom sempat menginap dua malam di rumah Dhani”

Kata-kata di atas sebenarnya terlihat sangat berlebihan, terutama pilihan kata “memutuskan tangan”, terkesan sangat bombastis untuk menggambarkan realitas yang ada. Memang benar bahwa Kompol Dodi Rahmawan mengalami putus tangan saat mengatasi bom yang dikirim ke Ulil, namun bisa

saja kata-kata itu dicari padanan lain seperti “mencederai tangan”, “melukai tangan”, dan sebagainya. Maknanya akan berbeda, walaupun faktanya tetap sama. Sekali lagi, hal ini menunjukkan posisi Sripo dalam memberitakan kasus teroris. Ada unsur dramatis yang ditonjolkan dan sikap keberpihakan pada korban teror tersebut. Diharapkan dari pemberitaan ini akan muncul sebuah musuh bersama yaitu teroris. Oleh karena itu, pilihan kata-kata sangat menentukan dan kemudian menjadi penentu sikap Sripo selanjutnya.

Struktur Retoris

Struktur retorik akan berkaitan dengan penekanan tema berita melalui unsur-unsur tertentu yang menjadi gaya penonjolan, seperti penggunaan unsur grafis, metafora, dan ekspresi yang dibuatnya. Ini sangat penting karena tampilan berita di sebuah koran selain ditentukan oleh teks juga dipengaruhi secara kuat oleh gambar dan tata letak.

Sripo banyak menggunakan animasi-animasi dan visualisasi melalui grafis-grafis untuk memperjelas rentetan peristiwa yang diberitakannya. Sebagaimana tampak pada pemberitaan tanggal 16 April 2011, dimana ketika menjelaskan peristiwa bom di Cirebon, Sripo membuat grafis secara jelas posisi pelaku bom dan gambaran jamaah yang sedang sholat jumat. Melalui ini, pembaca sudah bisa membayangkan secara langsung bagaimana situasi ketika peristiwa tersebut terjadi.

Begitu juga dengan tata letak yang selalu memberikan ruang untuk kronologis peristiwa. Sripo senantiasa membuat gambaran kronologis peristiwa yang terjadi, baik berdasarkan

hari maupun berdasarkan jam terjadinya. Ini semakin memperjelas bagaimana sebuah peristiwa terjadi, sekaligus mendatangkan ketertarikan bagi pembaca.

Pada setiap liputannya, Sripo juga selalu menggunakan photo-photo. Photo dipilih berdasarkan tampilan yang paling menarik dan dramatis. Seperti pada saat terjadinya peristiwa bom di Utan Kayu, Sripo menampilkan photo seorang polisi yang tengah digotong dengan bulatan hitam ditangannya (menunjukkan bahwa tangan itu cedera).

Begitu juga pada saat memberitakan kasus bom di rumah Ahmad Dhani, Sripo membuat gambar yang mencapai seperempat halaman yang memperlihatkan seorang polisi berseragam penjinak bom sedang membuka buku yang diduga berisi bom. Gambaran yang paling menonjol unsur dramatis adalah ketika polisi membekuk kawanannya teroris di Poso. Polisi melakukan penyergapan di perbukitan dan terjadi kontak tembak. Grafis Sripo sangat bermain pada posisi ini. Hal ini tampak dari penggunaan ilustrasi penembak jitu, gambar senjata api yang meletus, serta pasukan gegana yang berseragam lengkap.

Grafis menarik juga terlihat ketika Sripo menggambarkan bagaimana teror dengan racun sianida. Sripo membuat grafis yaitu orang-orang yang mendorong air mineral galon, yang diduga bisa dijadikan tempat menyebarkan racun sianida.

Grafis yang cukup menonjol terlihat ketika Sripo melaporkan peristiwa bom yang terjadi di Lubuk Linggau di SM Swalayan. Hampir separuh halaman berisi photo kejadian yaitu polisi berseragam sedang menyisir lokasi dan photo korban yang terluka. Photo langsung ini masih ditambah lagi

dengan grafis bagaimana peristiwa bom itu mulai terjadi. Luasnya liputan ini kemungkinan disebabkan karena faktor proximity (kedekatan) antara pembaca Sripo dengan lokasi di Lubuk Linggau. Walaupun kemudian ternyata terbukti bahwa peristiwa tersebut tidak berkaitan dengan terorisme yang selama ini terjadi, tetapi model peliputan seperti ini telah membuat sebuah opini di masyarakat mengenai terjadi tindak kekerasan seperti bom di Sumsel.

Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Sripo selalu menonjolkan aspek retorik dalam pemberitaan, dengan penekanan pada luarbiasanya kejadian tersebut. Ada nuansa kecemasan yang dimunculkan, ada sisi dramatis, ada sisi emosional, yang semuanya berpihak pada korban yang mendapat ancaman teror. Hal ini memang menjadi hak sepenuhnya dari Sripo untuk membuat liputan sendiri, namun melalui kerangka retorik ini, bisa dilihat bahwa telah terjadi sebuah peristiwa konstruksi terhadap realitas teror.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan beberapa hal terkait dengan pola pemberitaan media massa mengenai terorisme, yaitu pada HU Sumatera Ekspres (Sumeks) dan HU Sriwijaya Post (Sripo).

Baik Sumeks maupun Sripo sama-sama melakukan proses konstruksi mengenai peristiwa teroris. Berdasarkan analisis dari sisi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, tampak bahwa titik pandang semua struktur tersebut berada pada kerangka pelaku teror yang menyebabkan kekacauan dan kerusakan. Pelaku teror ditempatkan sebagai pelaku kejahatan, sementara polisi diposisikan sebagai pihak yang melakukan pengamanan. Sudut pandang ini kemudian juga berkaitan dengan asumsi bahwa peristiwa teror selalu berkaitan dengan paham keagamaan (Islam). Pola pemberitaan seperti inilah yang sama dikembangkan oleh semua media. Jelas tampak baik Sumeks maupun Sripo menganggap bahwa teror adalah ancaman musuh bersama yang harus dilenyapkan.

Baik Sumeks dan Sripo menggunakan berbagai kalimat, kata, dan cara-cara tertentu untuk menampilkan sisi dramatisnya sebuah peristiwa teror. Pembaca diajak agar memahami kejadian terorisme sebagai sebuah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan. Ini kemudian dikaitkan dengan

kegiatan teror yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis.

B. Saran

Beberapa hal yang bisa disarankan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perlu ada ketegasan mengenai posisi keberpihakan media ketika memberitakan sebuah kasus terorisme, terutama terkait dengan azas praduga tak bersalah sehingga tidak terjadi penghakiman oleh media.
2. Perlu ada liputan yang bersifat lebih menyeluruh pada eksplorasi mengenai kejadian bom ataupun adanya peristiwa teror, yang tidak hanya dari satu sudut pandang saja.
3. Perlu ada pemilahan yang jelas, apakah sebuah peristiwa bom yang terjadi berkaitan dengan teroris ataukah itu hanya sebuah kejadian yang berbeda. Media massa harus bisa memberikan batasan mana yang dikatakan teroris dan mana yang bukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah, A Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Pustaka Jaya, Bandung, 2002
- Atmakusumah, *Laporan Penyelidikan (Investigative Reporting)*, Lembaga Pers Sutomo, Jakarta, 2001.
- Aziz, Munawir, *Mengakhiri Jejak Terorisme di Indonesia*, Suara Karya, 2 Juli 2007
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design*, Sage Publication, Californis, 1998.
- Effendi, Onong, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2001
- Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis*, 1999, LKiS, Yogyakarta
- Gramsci, Antonio, *Selections From Prison Notebooks*, 1991, Lawrence & Wishart, London
- Hilaly Basya, *Antusiasme dan Memikri Teror*, Harian Kompas, 2005
- Humaidy, Ahmad, *Bom Dahsyat Guncang Palembang*, Palembang, 2008
- Ibrahim, Idi Subandy dan Latief, *Media Massa dan Dunia Islam*, Penerbit Jalasutra, Jakarta, 2005
- Junaidi, T, *Sejarah Sumatera Ekspres, 15 Tahun Bersama Jawa Pos Group dan Detik-Detik Yang Menegangkan*, PT Citra Bumi Sumatera, Palembang, 2009
- Kadri, *Profil Pemberitaan Calon Presiden dari Partai Golkar Oleh Media Indonesia*, Tesis, Pps Unpad, Bandung, 2004

- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Albuquerque, New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1996
- Miles, Mathews B & A. Michael Hubermans, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Penerj. Tjetjep Rohendi, Rohidi, UI Press, Jakarta, 1992.
- Misrawi, Zuhairi, *Aksi Terorisme Melawan Agama dan Kemanusiaan, Jaringan Islam Liberal*, Jakarta, 2005
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Pareno, Sam Abede, *Media Massa, Antara Realitas dan Mimpi*, 2005, Papyrus, Surabaya
- Paulus, Lodewijk, *Terorisme*, Bulletin Litbang Dephan, Volume 5 No. 8 Tahun 2002
- Piliang, Yasraf Amir, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, 2003, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta
- Rapoport, David C, *The Morality of Terorisme*, Columbia University, Columbia, 1989
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Penerbit Remja Rosda Karya, Bandung, 2002
- Tim Penerbit Buku Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, 2002, Penerbit Kompas, Jakarta
- Yin, Robert K, *Studi Kasus*, Penerbit Rajawali, Jakarta, 2001

Lampiran

Klipingan Berita HU Sumatera Ekspres

No	Tanggal	Judul
1	15/02/11	Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris
2	4/03/11	Enam Napi Teroris Dipindah
3	14/03/10	Kelompok-Kelompok Teroris Bersatu
4	16/03/10	Umar Patek Latih Teroris di Aceh
5	24/06/10	Densus Tembak Mati Teroris
6	13/08/10	Terkait Teroris Aceh, Malaysia Amankan WNI
7	27/08/10	23 Teroris Aceh Disidang
8	19/06/11	Paket Bom Meledak di SM Swalayan
9	19/06/11	Dendam, Bos SM Ingkar
10	21/06/11	Target Bom Untuk Pribadi

Klipingan Berita HU Sriwijaya Post

No	Tanggal	Judul
1	16/03/11	Ulil : Alhamdulillah Selamat • <i>Bom dikirim dalam Paket Buku</i>
2	16/03/11	Pengirim buku mengaku Sulaiman Azhar
3	16/03/11	Mereka Harus Dibunuh
4	17/03/11	Teroris Operasi Perorangan

5	18/03/11	2 Malam Bom Nginap di Rumah Dhani <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bom diselipkan di Buku</i> • <i>Dituding Agen Zionis</i>
6	18/03/11	Teror Bom Meluas
7	19/03/11	Bom Meledak Dekat Rumah SBY
8	20/03/11	Penumpang Feri Berhamburan <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ditemukan tas tak bertuan</i> • <i>Tergeletak di Dek Kapal</i>
9	20/03/11	Wawancara : Kelompok Imam Samudra
10	16/04/11	“Allahuakbarr...Duarrrr” Tiba-Tiba Dekati Kapolres <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bom Bunuh Diri di Masjid Mapolresta Cirebon</i> • <i>Pelaku Tewas dengan Perut Hancur</i>
11	16/04/11	Kapolresta Jadi Target Utama
12	16/04/11	Bom Pembalasan Umar Patek
13	16/04/11	Ledakan Terdengar Dua Kilometer
14	16/04/11	Hanya 4 Paket Buku Berbahan Peledak
15	23/04/11	Perakit Bom Serpong Sutradara Film <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dua hari sebelum Paskah</i> • <i>Bom Sempat Meledak</i>
16	25/04/11	Pepi Siapkan Bom Roket

		<i>Dirakit Sendiri dan Siap Ledak Disimpan di rumah mertua</i>
17	25/04/11	Kameramen Global Mungkin Dijebak
18	5/06/11	Dibutuhkan Komitmen. Dua Penembak Polisi Disergap di Perbukitan, Kontak Tembak Selama 30 Menit
19	14/06/11	Sianida Disuntik ke Air Mineral <ul style="list-style-type: none"> •Polisi Jadi Sasaran Teroris •Menyamar Pedagang Makanan
20	14/06/11	Bekerja Cepat dan Mematikan
21	15/06/11	Teror Sianida dan Citra Polisi
22	19/06/11	(Kumpulan Photo-Photo Polisi dan Korban)
23	19/06/11	Paket Bom Meledak di Swalayan
24	19/06/11	Bom Rakitan Teroris
25	20/06/11	Bom Lubuk Linggau Dirakit di Sekayu
26	21/06/11	Bukan dari Mujahidin <i>Agustiawarman Napi Khusus Teroris Bantah Terkait Bom Linggau</i>
27	21/06/11	Wow! Paket Bom Linggau Lima Buah
28	23/06/11	Penitip Bom Berkumis Tipis

		<i>Belum Ada Indikasi Teroris</i>
29	30/06/11	Syekh Ali Saleh : Bom Bukan Jihad <i>Peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Agung</i>